

SKRIPSI

TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH REMAJA DI KOTA MAKASSAR



**OLEH
IIN NUR INDAH SAHIB
B 111 11 449**

**BAGIAN HUKUM MASYARAKAT PEMBANGUNAN
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

HALAMAN JUDUL

**TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH REMAJA
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH
IIN NUR INDAH SAHIB
B111 11 449**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Tugas Akhir Dalam Rangka Penyelesaian
Studi Sarjana dalam Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan
Program Studi Ilmu Hukum

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

PENGESAHAN SKRIPSI
TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH
REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

IIN NUR INDAH SAHIB

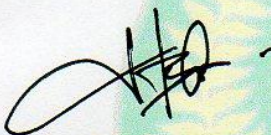
B111 11 449

Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi yang dibentuk
dalam

rangka penyelesaian studi program sarjana
Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan
Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin
Pada Senin, 16 Februari 2015
Dan Dinyatakan Diterima

Panitia Ujian

Ketua



Dr. Hasbir Paserangi, S.H., M.H

NIP. 19700708 199412 1 001

Sekretaris



Dr. Wiwie Heryani, S.H., M.H

NIP. 19680125 199702 2 001

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.

NIP. 19610607 198601 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **IIN NUR INDAH SAHIB**
No. Pokok : **B111 11 449**
Program : **Ilmu Hukum**
Bagian : **Hukum Masyarakat dan Pembangunan**
Judul Skripsi : **Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Remaja di Kota Makassar**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi dalam rangka ujian akhir program studi di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.

Makassar, 19 Januari 2015

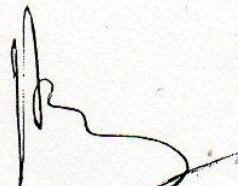
PEMBIMBING I



Dr. Hasbir Paserangi, S.H., M.H

NIP. 19700708 199412 1 001

PEMBIMBING II



Dr. Wiwie Heryani, S.H., M.H

NIP. 19680125 199702 2 001

PERSETUJUAN MENEMPUPH UJIAN SKRIPSI

Diterangkan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : **IIN NUR INDAH SAHIB**
No. Pokok : B111 11 449
B a g i a n : Hukum Masyarakat dan Pembangunan
Judul Skripsi : Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan
Narkotika oleh Remaja di Kota Makassar

Memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian skripsi sebagai ujian akhir program studi.

Makassar, Januari 2015

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,


Prof. Dr. Ahmadi Miru, S.H., M.H.
NIP. 19610607 198601 1 003

ABSTRAK

lin Nur Indah, B11111449, Bagian Hukum Masyarakat dan Pembangunan, Judul Skripsi: Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika oleh Remaja di Kota Makassar, dibawah arahan dan bimbingan Dr. Hasbir Paserangi, S.H., M. H sebagai Pembimbing I dan Dr. Wiwie Heryani S.H., M.H sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban terkait dengan faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja di Kota Makassar serta upaya-upaya penanggulangannya.

Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar yakni di Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP), Polrestabes Makassar, dan Balai Rehabilitasi BNN Baddoka. Teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara/*interview* dengan pihak terkait, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen dari masing-masing lembaga yang terkait, buku serta peraturan perundang-undangan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkotika oleh remaja di Kota Makassar terus mengalami peningkatan sekalipun berlakunya Undang-Undang nomor.35 tahun 2009 yang disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut yang terlihat paling berpengaruh terhadap meningkatnya kasus penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh remaja dari tahun 2011-2014 adalah faktor lingkungan. Upaya penanggulangan yang dilakukan adalah: (a) Upaya pre-emptif berupa pembinaan dengan memberikan pengetahuan dan melakukan kegiatan-kegiatan edukatif baik oleh lembaga kemasyarakatan ataupun lingkungan sekolah, (b) Upaya preventif berupa pengawasan dan pencegahan terjadinya penyalahgunaan narkotika berupa upaya-upaya yang membuat remaja lebih waspada terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika, (c) Upaya represif, upaya yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada remaja agar tidak melakukan penyalahgunaan narkotika kembali yakni berupa penangkapan dan penjatuhan sanksi hukum serta rehabilitasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia yang senantiasa membimbing langkah penulis agar mampu merampungkan skripsi ini sebagai salah satu syarat tugas akhir pada jenjang studi Strata Satu (S1) di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin

Salam dan shalawat kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. yang selalu menjadi teladan agar setiap langkah dan perbuatan kita selalu berada di jalan kebenaran dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Semoga semua hal yang penulis lakukan berkaitan dengan skripsi ini juga bernilai ibadah di sisi-Nya.

Segecap kemampuan penulis telah dicurahkan dalam penyusunan tugas akhir ini. Namun demikian, penulis sangat menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai makhluk ciptaannya, penulis memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan agar kedepannya tulisan ini menjadi lebih baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada kedua orang tua penulis, kepada **Ayahanda H. M. Sahib, S.H.** dan **Ibunda Dra. Hifni Yunita Arman** yang senantiasa merawat, mendidik dan memotivasi penulis dengan penuh kasih sayang. Kepada Hewan Peliharaan penulis, **Moxa Von Lantana** terimakasih telah mengisi hari-hari penulis dengan penuh cinta dan kebersamaan, Kepada Calon imam di masa depan penulis, **Nuraqsha Ardiansyah Hamzah** terima kasih atas

bantuan, do'a dan dukungan semangat yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semoga cepat nyusul sarjana. Kanda **Nurizka Annisa Hamzah**, Kanda **Namirah Hamzah**, Serta kepada calon Ibu Mertua tercinta **Ir. Riri M. Gosse, MT** terima kasih banyak atas dorongan semangat dan segala nasehatnya.

Terimakasih penulis haturkan pula kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Farida Patittingi, S.H.,M.Hum., selaku Dekan, Bapak Prof. Dr. Ahmadi Miru S.H.,M.H, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr.Syamsuddin Muchtar, S.H.,M.H., Bapak Dr. Hamzah Halim, S.H.,M.H., selaku Wakil Dekan III Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin dan segenap jajaran Wakil Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
2. Seluruh dosen di Fakultas Hukum UNHAS yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan, nasehat serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Hasbir Paserangi, S.H.,M.H. selaku Pembimbing I, ditengah kesibukan dan aktivitasnya senantiasa bersedia membimbing dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wiwie Heryani, S.H., M.H. selaku Pembimbing II yang senantiasa menyempatkan waktu dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dewan Penguji, Ibu Dr. A. Tenri Famauri, S.H.,M.H., Bapak Dr. Muh.Hasrul, S.H.,M.H., dan Ibu Hj. Nur Aziza, S.H., M.H. atas segala

saran dan masukannya yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Zulkifli Aspan S.H., M.H. selaku Penasihat Akademik terimakasih atas semua waktu dan nasihat yang dicurahkan kepada penulis.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di Fakultas Hukum UNHAS yang senantiasa membantu penulis selama menempuh pendidikan.
8. AIPTU Ramli, Dr. Roza Wahyuni, Sudarianto, Muhammad Natsir Hamzah, S.H., dan segenap jajarannya yang telah bekerja sama membantu dalam proses penelitian yang dilakukan penulis.
9. Sahabat terbaik yang paling setia dalam suka dan duka bersama penulis, Andhini Mirna Melati, Djuandari Herman, Odri Basri, Sepzar Phykaf, Niken Safitri, Nur Arsy Amelia, Sasmi Dian, Dini Ayesha, Asti Sanjiwani, Easty Patrianingsih, Hardi Taufiq, Razaqy Ashari Yasin, Chandra Dwi Putra, Naufal Pharmanata dan Andi Nurdiansyah dari segenap keluarga besar Crackhers, Satuan rombongan Sarjana Hukum Fakultas Hukum Unhas Angkatan 2011 Athifa Ramadhani, Rian Pratama, Dian Cahya Sari, Samir, Ikha Mustika, Rahma, Dewi, Windy, Muh. Irfan Umar, Muh. Faisal Tanjung, Muh. Riandy Jufri, Salma Novita Ishaq, Asrini Damayanti, Rima Islami Putri. Sahabat Posko KKN Suppa-Tellumpanua Gel. 87 Cindy Annisa, Mujahidah Kasmi, Saitrih, Daus, Citra, Nanang, Gita, Kang Yunus, Yana, Gilang. Sahabat lama Barbie, kemudian Fatin Shidqia Lubis, Arfan Fauzi, Famazadel, Yaya Fara, Nina Hafidzah Nurul Muthia Andhari Narra,

Indah Pratiwi Hasanuddin, Radesya Pratiwi, Nanna Hazairin, Keluarga Besar Inisscads dan semua sahabatku yang tidak sempat penulis sebutkan terimakasih atas doa, dorongan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Kakanda Indra Risandy, S.H., Muh. Pradana, S.H., Syamsuryadi Kasim, S.H., dan Kanda Zainul Alim yang selama ini memberikan penulis bantuan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.

11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu.

12. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan penuh rahmat dan hidayahNya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam perkembangan hukum di Indonesia.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 16 Maret 2015

Penulis,

Iin Nur Indah Sahib

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Karakteristik dan Objek Kajian Sosiologi Hukum	7
B. Remaja	20
C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	24
D. Narkotika	32
E. Ciri-ciri Pelaku Penyalahgunaan Narkotika	38
F. Akibat Penyalahgunaan Narkotika	39
G. Faktor Penyebab Terjdinya Penyalahgunaan Menurut Beberapa Teori	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Lokasi Penelitian	45
B. Jenis dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Data Kasus Penyalahgunaan Narkotika oleh Remaja di Kota Makassar	47
B. Faktor Penyebab Remaja Menyalahgunakan Narkotika	57
C. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika	63
 BAB V PENUTUP	 70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
 DAFTAR PUSTAKA.....	 73

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan yang Terlibat Kasus Penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Populasi	48
Tabel 2	Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar Tahun 2011-2014 Berdasarkan Golongan	50
Tabel 3	Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar Tahun 2011-2014 Berdasarkan Usia	51
Tabel 4	Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar Tahun 2011-2014 Berdasarkan Pekerjaan	52
Tabel 5	Data Jumlah Residen Berdasarkan Jenis Kelamin Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Tahun 2012-2014	56
Tabel 6	Data Jumlah Residen Berdasarkan Usia Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Tahun 2012-2014	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan manusia Narkotika telah lama di kenal khususnya dalam dunia kedokteran, karena telah banyak membantu dalam pengobatan dan eksperimen dalam bidang ilmu pengetahuan. Tetapi seiring perkembangan zaman terjadi degradasi nilai dalam masyarakat di mana terjadi penyalahgunaan zat-zat tersebut yang lebih dikenal sebagai Narkotika yang berpotensi merusak regenerasi umat manusia.

Sepanjang waktu masih bergulir, perubahan akan tetap berlangsung. Setiap hal berubah termasuk masyarakat, perubahan itu ada kalanya berjalan terlalu cepat sehingga tidak semua anggota masyarakat mampu untuk mengikuti irama yang sedang berkembang. Dalam keadaan tertentu, pada tahap perubahan tersebut, terdapat kondisi-kondisi yang kondusif bagi maraknya penyimpangan sosial dan kejahatan, yakni manakala terjadi penurunan kehidupan politik, sosial ekonomi yang diperparah dengan jurang kaya-miskin, dan merosotnya keadilan (Tb. Ronny Nitibaskara,2006:227).

Perubahan dapat berupa gejala negatif yang nampak pada generasi muda yaitu penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkotika). Yang dimaksud dengan kata negatif sudah tentu tidak mengenai obat yang dibutuhkan untuk keperluan ilmu kedokteran maupun

pengembangan ilmu pengetahuan, yang dimaksud dengan negatif adalah; Produksi, perdagangan, peredaran, dan pemakaian narkotika atau obat-obatan lainnya, yang semata-mata bermotivasi komersial. Sebab yang berkecimpung dalam praktek terkutuk ini tahu benar betapa berbahayanya narkotika itu bagi kesehatan badan dan jiwa manusia. Kebiasaan menggunakan narkotika dapat mengakibatkan berkurangnya kesadaran, selanjutnya dapat meningkatkan sifat kekerasan, sedangkan penggunaan melampaui dosis tertentu dapat menyebabkan kematian.

Soedjono Dirdjosisworo (1990:3) mengungkapkan bahwa:

Pemakaian narkotika memerlukan pengawasan dan pengendalian. Pemakaian di luar pengawasan dan pengendalian dinamakan penyalahgunaan narkotika yang akibatnya sangat membahayakan kehidupan manusia baik perorangan maupun masyarakat dan negara. Apalagi sifat “menimbulkan ketagihan” itu telah merangsang mereka yang berusaha untuk mengeruk keuntungan dengan melancarkan peredaran gelap ke berbagai negara, rangsangan itu tidak saja karena tujuan ekonomi, melainkan juga tujuan subversi. Untuk pengawasan dan pengendalian penggunaan narkotika dan pencegahan, pemberantasan dalam rangka penanggulangan diperlukan kehadiran hukum narkotika yang sarat dengan tuntutan perkembangan zaman.

Demikian dengan kenyataan peredaran narkotika di Indonesia, semakin mudah dan murah untuk mendapatkannya oleh setiap kalangan masyarakat mulai dari pejabat, aparat keamanan, artis, mahasiswa, bahkan anak-anak disebabkan oleh keuntungan besar yang dijanjikan dalam waktu singkat dibalik bisnis haram ini, walaupun melanggar hukum dengan resiko sanksi yang berat seperti pidana mati, akan tetapi banyak orang yang bersedia menerima resiko itu demi keuntungan dari bisnis ini, sehingga pasokan narkotika tidak hanya pada kota-kota besar di

Indonesia, namun peredarannya sudah sampai ke kota-kota kecil bahkan sudah sampai di kecamatan dan desa-desa terpencil yang pendistribusian melalui jalur darat yang terorganisir yang sangat rapih dan rahasia, yang tanpa memperhatikan kepentingan moral, agama dan nasional.

Meningkatnya tindak pidana narkoba pada umumnya disebabkan oleh dua hal(Kadarmanta A, 2010 : 4), yaitu:

Pertama, bagi para produsen dan pengedar menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Hal ini tidak lepas dari kondisi perekonomian masyarakat yang semakin sulit untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga memilih jalan melakukan kejahatan sebagai pengedar narkoba yang pada kenyataannya menjanjikan upah atau keuntungan yang besar dalam waktu yang singkat.

Kedua, bagi para pemakai, narkoba menjanjikan ketenteraman, rasa nyaman, dan ketenangan. Hal ini dikarenakan kekurangtahuan pemakai tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh penggunaan narkoba yang berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang cukup lama

Kadarmanta A,(2010:6) juga menyebutkan bahwa:

Permasalahan peredaran narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, hal tersebut terlihat dari peningkatan angka kejahatan narkoba yang ditangani oleh Polri maupun data dari Lembaga Pemasyarakatan. Peningkatan yang terjadi tidak saja dari jumlah pelaku tetapi juga dari jumlah narkoba yang disita serta jenis narkoba. Masalah ini merupakan ancaman yang serius bukan saja terhadap kelangsungan hidup dan masa depan pelakunya tetapi juga sangat membahayakan bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dimana Undang-Undang tersebut pada pokoknya mengatur narkoba hanya digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan ilmu pengetahuan. Narkoba, zat atau obat yang dibutuhkan oleh manusia dibidang kedokteran. Bilamana digunakan diluar dari ketentuan

pengobatan dapat mempengaruhi bagi si pemakai sehingga menimbulkan ketagihan dan ketergantungan pada narkoba. Dengan demikian, narkoba adalah merupakan masalah sosial yang patut untuk ditangani secara serius dengan metode penyelesaiannya yang bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh warga negara Republik Indonesia.

Berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba bukan lagi sebagai masalah teknis yang secara teoritis mudah dalam pemberantasannya, namun yang lebih sulit adalah bahwa masalah ini adalah menyangkut moral bangsa dimana dapat merusak generasi muda kita. Generasi muda kita adalah masa depan bangsa dan mereka adalah penerus bangsa yang menentukan masa depan negara. Kota Makassar salah satunya, yang dimana pada era saat ini adalah termasuk salah satu kota maju di Indonesia yang sudah hampir menjadi kota metropolitan. Begitu mewabahnya kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang jelas meresahkan banyak pihak karena merusak generasi muda. Khususnya dalam pergaulan remaja masa kini. Terutama Pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas dan Mahasiswa yang berumur 15 sampai 20 tahun yang dimana adalah puncak masa pubertas seorang anak remaja transisi menuju masa dewasa. Dimana masa-masa inilah mereka memiliki fisik yang optimal, semangat yang membara, dan daya pikir yang sedang berkembang. Modal-modal inilah yang harus diarahkan dengan benar agar tidak disalahgunakan. Akan tetapi banyak dari indahnya masa remaja mereka yang harusnya diisi dengan ilmu pengetahuan dan

pengalaman positif malah banyak yang terjerumus dengan narkoba. Permasalahan ini mendorong penulis sehingga ingin mencari tahu apa faktor penyebab para remaja menyalahgunakan narkoba dan bagaimana penanggulangannya agar dapat menghindarkan mereka dari suramnya masa depan bila terjerumus dengan narkoba dan dapat menciptakan generasi muda yang baik untuk masa depan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas, maka penulis mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di kota Makassar ?
2. Upaya apakah yang harus dilakukan dalam menaggulangi guna mencegah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja di kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di kota Makassar.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan oleh Masyarakat dan Penegak Hukum dalam menaggulangi guna mencegah penyalahgunaan terhadap narkoba di kalangan remaja di kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi semua pihak, khususnya aparat penegak hukum yang berwenang dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba.
2. sebagai masukan bagi generasi bangsa dalam rangka mencegah dan menghindarkan diri dari penyalahgunaan dan bahaya narkoba.
3. dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi rekan mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Objek Kajian Sosiologi Hukum

Kajian sosiologi hukum adalah suatu kajian yang objeknya adalah fenomena hukum, tetapi menggunakan optik ilmu sosial dan teori-teori sosiologis, sehingga sering disalah-tafsirkan bukan hanya oleh kalangan non hukum, tetapi juga dari kalangan hukum sendiri. Yang pasti pendekatan yang digunakan dalam kajian sosiologi hukum berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh ilmu hukum seperti Ilmu Hukum Pidana, Ilmu Hukum Perdata, Ilmu Hukum Acara, dan seterusnya. Persamaanya hanyalah bahwa baik ilmu hukum maupun sosiologi hukum, objeknya adalah hukum. Jadi, meskipun objeknya sama yaitu hukum, namun karena “kacamata” yang digunakan dalam memandang objeknya itu berbeda, maka berbeda pulalah penglihatan terhadap objek tadi (Achmad Ali 1998:9).

Untuk memahami karakteristik kajian sosiologi hukum, maka berikut ini akan dikemukakan berbagai pandangan dari para pakar sosiologi maupun sosiologi hukum. Antara lain Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, menyatakan “Ilmu masyarakat atau sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial”.

Menurut Achmad Ali:

“...sosiologi hukum menekankan kajian pada *law in action*, hukum dalam kenyataannya, hukum sebagai tingkah laku manusia, yang berarti berada di dunia sein. Sosiologi hukum menggunakan pendekatan empiris yang bersifat deskriptif...”.

Adapun 4 (empat) pendapat yang mempunyai kapasitas keilmuan dibidang Sosiologi Hukum. Hal itu diungkapkan sebagai berikut :

(1) Soerjono Soekanto

Sosiologi Hukum adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang secara analitis dan empiris menganalisis atau mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya.

(2) Satjipto Rahardjo

Sosiologi Hukum (*sociology of law*) adalah pengetahuan hukum terhadap pola perilaku masyarakat dalam konteks sosialnya

(3) R.Otje Salman

Sosiologi Hukum adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya secara empiris analitis.

(4) H.L.A. Hart

H.L.A. Hart tidak mengemukakan definisi tentang sosiologi hukum. Namun, definisi yang dikemukakannya mempunyai aspek sosiologi hukum. Hart mengungkapkan bahwa suatu konsep tentang hukum mengandung unsur-unsur kekuasaan yang terpusatkan kepada kewajiban tertentu didalam gejala

hukum yang tampak dari kehidupan bermasyarakat. Menurut Hart, inti dari suatu sistem hukum terletak pada kesatuan antara aturan utama (*primary rules*) dan aturan tambahan (*secondary rules*). Aturan utama merupakan ketentuan formasi tentang kewajiban-kewajiban warga masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pergaulan hidup; sedangkan aturan tambahan terdiri atas (a) *rules of recognition*, yaitu aturan yang menjelaskan aturan utama yang diperlukan berdasarkan hierarki urutannya, (b) *rules of change*, yaitu aturan yang mensahkan adanya aturan utama yang baru, (c) *rules of adjudication*, yaitu aturan yang memberikan hak-hak kepada orang perorangan untuk menentukan sanksi hukum dari suatu peristiwa tertentu apabila suatu aturan utama dilanggar oleh warga masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa segala aktivitas sosial manusia yang dilihat dari aspek hukumnya disebut Sosiologi Hukum.

Sosiologi hukum sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri merupakan ilmu sosial, yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu pergaulan hidup, dengan kata lain sosiologi hukum mempelajari masyarakat khususnya gejala hukum dari masyarakat tersebut. Karakteristik kajian atau studi hukum secara sosiologis (Satjipto Raharjo, 1982:13), yaitu:

- (1) Sosiologi hukum adalah ilmu yang mempelajari fenomena hukum yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap praktik-praktik hukum. Sosiologi hukum menjelaskan mengapa dan bagaimana praktik-praktik hukum itu terjadi, sebab-sebabnya, faktor-faktor yang berpengaruh, latar belakang dan sebagainya.
- (2) Sosiologi hukum senantiasa menguji kesahihan empiris (*empirical validity*) dari suatu peraturan atau pernyataan hukum. Bagaimana kenyataannya peraturan itu, apakah sesuai dengan bunyi atau teks dari peraturan itu.
- (3) Sosiologi hukum tidak melakukan penilaian terhadap hukum. Tingkah laku yang menaati hukum dan yang menyimpang dari hukum sama-sama merupakan objek pengamatan yang setaraf. Sosiologi hukum tidak menilai antara satu dengan yang lain, perhatian yang utama dari sosiologi hukum hanyalah pada memberikan penjelasan atau gambaran terhadap objek yang dipelajarinya.

Selanjutnya Satjipto Rahardjo menambahkan bahwa untuk memahami permasalahan yang dikemukakan dalam kitab ujian ini dengan seksama, orang hanya dapat melakukan melalui pemanfaatan teori sosial mengenai hukum. Teori ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hukum dengan mengarahkan pengkajiannya keluar dari sistem hukum. Kehadiran hukum di tengah-tengah masyarakat, baik itu

menyangkut soal penyusunan sistemnya, memilih konsep-konsep serta pengertian-pengertian, menentukan subjek-subjek yang diaturnya, maupun soal bekerjanya dengan tertib sosial yang lebih luas. Apabila disini boleh dipakai istilah 'sebab-sebab sosial', maka sebab-sebab yang demikian itu hendak ditemukan baik dalam kekuatan-kekuatan budaya, politik, ekonomi atau sebab-sebab sosial yang lain.

Karakteristik kajian sosiologi hukum adalah fenomena hukum di dalam masyarakat dalam mewujudkan: (1) deskripsi, (2) penjelasan, (3) pengungkapan (*revealing*), dan (4) prediksi. Selanjutnya akan beberapa karakteristik kajian sosiologi hukum sebagai berikut(Zainuddin Ali, 2012:8):

- (1) Sosiologi hukum berusaha untuk memberikan deskripsi terhadap praktik hukum. Apabila praktik-praktik itu dibeda-bedakan ke dalam pembuatan undang-undang, penerapan dalam pengadilan maka ia juga mempelajari bagaimana praktik yang terjadi pada masing-masing bidang kegiatan hukum tersebut.
- (2) Sosiologi hukum bertujuan untuk menjelaskan: mengapa suatu praktik-praktik hukum di dalam kehidupan sosial masyarakat itu terjadi, sebab-sebabnya, faktor-faktor apa yang berpengaruh, latar belakangnya, dan sebagainya. Hal itu memang asing kedengarannya bagi studi hukum normatif. Studi hukum normatif tujuannya bersifat perspektif, hanya berkisar pada "apa hukumnya" dan "bagaimana menerapkannya". Sajoito Rahardjo

mengutip pendapat Max Weber yang menamakan cara pendekatan yang demikian itu sebagai suatu *interpretative understanding* , yaitu cara menjelaskan sebab, perkembangan, serta efek dari tingkah laku sosial. Dengan demikian, mempelajari sosiologi hukum adalah menyelidiki tingkah laku orang dalam bidang hukum sehingga mampu mengungkapkannya. Tingkah laku dimaksud mempunyai dua segi, yaitu “luar” dan “dalam”. Oleh karena itu sosiologi hukum tidak hanya menerima tingkah laku yang tampak dari luar saja, melainkan ingin juga memperoleh penjelasan yang bersifat internal, yaitu yang meliputi motif-motif tingkah laku seseorang. Apabila disebut tingkah laku (hukum), maka sosiologi hukum tidak membedakan antara tingkah laku yang sesuai dengan hukum tidak membedakan antara tingkah laku yang sesuai dengan hukum dan yang menyimpang. Keduanya diungkapkan sama sebagai objek pengamatan penyelidikan ilmu ini.

- (3) Sosiologi hukum senantiasa menguji kesahihan empiris dari suatu peraturan atau pernyataan hukum, sehingga mampu memprediksi suatu hukum yang sesuai/atau tidak sesuai dengan masyarakat tertentu. Pertanyaan yang bersifat khas ini adalah “apa kenyataan memang seperti tertera pada bunyi peraturan itu?” bagaimana dalam kenyataannya peraturan hukum itu? Perbedaan yang besar antara pendekatan yuridis empiris atau sosiologi

hukum. Pendekatan yang pertama menerima apa saja yang tertera pada peraturan hukum, sedangkan yang kedua senantiasa mengujinya dengan data empiris.

- (4) Sosiologi hukum tidak melakukan penilaian terhadap hukum. Tingkah laku yang menaati hukum, sama-sama merupakan objek pengamatan yang setaraf. Ia tidak menilai yang satu lebih dari yang lain. Perhatiannya yang utama hanyalah pada memberikan penjelasan terhadap objek yang dipelajarinya. Pendekatan yang demikian ini, sering menimbulkan salah faham seolah-olah sosiologi hukum ingin membenarkan praktik-praktik yang menyimpang atau melanggar hukum. Sekali lagi dikemukakan disini, bahwa sosiologi hukum tidak memberikan penilaian, melainkan mendekati hukum dari segi objektivitas semata dan bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena hukum yang nyata. Maka menjadi tugas sosiologi hukumlah untuk menelusuri dan menjelaskan duduk suatu persoalan serta faktor-faktor apa yang menyebabkan keadaan menjadi demikian itu.

Bila Sosiologi Hukum perundang-undangan atau pengkajian yuridis empiris akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda dengan pengkajian yuridis normatif. Karakteristik pertanyaan sosiologi hukum seperti: "Apakah sebabnya orang taat kepada hukum? Seberapa besarkah efektivitas dari peraturan-peraturan hukum tertentu? Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi efektivitas peraturan-peraturan tertentu

di pengadilan?” Sosiologi hukum, misalnya tidak menerima begitu saja, bahwa hukum itu bertujuan untuk menyelesaikan konflik. Pertanyaan kritis darinya adalah, “Apakah hukum itu sendiri tidak mungkin menyimpan dan menimbulkan konflik?” studi-studi sosiologi hukum pada suatu ketika dapat menyikapi bahwa suatu peraturan yang bersifat semu, di belakang hari malah dapat meledakkan suatu konflik baru .

Sosiologi hukum yang berusaha untuk mengupas hukum sehingga hukum itu tidak dipisahkan dari praktik penyelenggaraannya, tidak hanya bersifat kritis melainkan bisa juga kreatif. Kreativitas ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan adanya tujuan-tujuan serta nilai-nilai tertentu yang ingin dicapai oleh hukum, yang terkubur oleh simpang siur prosedur teknis hukum. Sosiologi hukum akan dapat mengingatkan orang kepada adanya tujuan-tujuan yang demikian itu. Ilmu ini akan mampu juga memberikan informasi hambatan hambatan apa saja yang menghalangi pelaksanaan suatu ide hukum dan dengan demikian akan sangat berjasa guna menghindari dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Pendekatan moral terhadap hukum menegaskan bahwa hukum adalah berakar pada kepercayaan-kepercayaan tentang karakter alami manusia (*the nature of human being*) dan juga berdasarkan pada kepercayaan tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar. Perhatian terhadap hukum adalah terfokus pada tuntutan bahwa hukum harus mengekspresikan suatu moralitas umum (*a common morality*) yang didasarkan pada suatu konsensus tentang apa yang secara moral dianggap salah dan benar.

Pendekatan ilmu hukum berpandangan bahwa hukum seharusnya otonom. Selanjutnya legitimasi dari pendekatan hukum seharusnya bersandar pada kapasitasnya untuk membangkitkan suatu perangkat hukum yang bertalian secara logis (*koheren*) yang dapat diaplikasikan baik terhadap tindakan-tindakan individual ataupun terhadap kasus-kasus, yang dapat menimbulkan hal yang bersifat ambiguitas (bermakna ganda). Baik pada pendekatan moral terhadap hukum maupun pendekatan ilmu hukum terhadap hukum, keduanya mempunyai kaitan dengan bagaimana norma-norma hukum membuat tindakan-tindakan bermakna dan tertib. Pendekatan moral mencakupi hukum dalam suatu arti yang mempunyai makna luas melalui pertalian konstruksi hukum dan kepercayaan-kepercayaan serta asas yang mendasarinya dijadikan sebagai sumber hukum.

Pendekatan ilmu hukum mencoba untuk menentukan konsep-konsep hukum dan hubungannya yang independen dengan asas-asas dan nilai-nilai non hukum. Kedua pendekatan ini meskipun memiliki perbedaan meskipun keduanya memfokuskan secara besar pada kandungan dan makna hukumnya.

Pendekatan sosiologi hukum juga mengenai hubungan hukum dengan moral dan logika internal hukum. Fokus utama pendekatan sosiologi hukum menurut Gerald Turkel adalah:

- (1) Pengaruh Hukum terhadap perilaku sosial.
- (2) Pada kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dalam "*the sosial world*" mereka. Pada organisasi sosial dan perkembangan sosial serta pranata hukum. Tentang bagaimana hukum itu dibuat. Tentang kondisi-kondisi sosial yang menimbulkan hukum".

Apabila kita membuat konstruksi hukum dan membuat kebijakan-kebijakan untuk merealisasikan tujuan-tujuannya, maka merupakan suatu hal yang esensial bahwa kita mempunyai pengetahuan empiris tentang akibat yang dapat ditimbulkan dengan berlakunya undang-undang atau kebijakan-kebijakan tertentu terhadap perilaku masyarakat. Sesuai dengan pendekatan sosiologis harus dipelajari undang-undang dan hukum itu, tidak hanya berkaitan dengan maksud dan tujuan moral etikanya dan juga tidak hanya yang berkaitan dengan substansinya, akan tetapi yang harus kita pelajari adalah yang berkaitan dengan bagaimana undang-undang itu diterapkan dalam praktik.

Kajian terhadap hukum dapat dibedakan ke dalam beberapa pandangan di antaranya bahwa selain kajian sosiologi hukum terdapat pula kajian normatif dan kajian filosofis. Jika dalam kajian empiris sosiologis memandang hukum sebagai kenyataan, mencakup kenyataan sosial, kultur dan hal-hal empiris lainnya, maka kajian normatif memandang hukum dalam wujudnya sebagai kaidah, yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kajian normatif menekankan kajian pada *law in books*, hukum sebagaimana mestinya, olehnya itu berada dalam dunia *sollen*. Di samping itu, juga kajian normatif pada umumnya bersifat preskriptif, yaitu sifat yang menentukan apa yang salah dan apa yang benar. Kajian normatif terhadap hukum antara lain ilmu hukum pidana positif, ilmu hukum perdata positif, ilmu hukum tata negara, dan lain-lain (Achmad Ali, 1998:15).

Selanjutnya yang menjadi obyek utama kajian sosiologi hukum sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Ali sebagai berikut:

- (1) Menurut istilah Donald Black dalam mengkaji hukum sebagai *Government Social Control*, sosiologi hukum mengkaji hukum sebagai perangkat kaidah khusus yang berlaku serta dibutuhkan guna menegakkan ketertiban dalam suatu kehidupan masyarakat. Hukum dipandang sebagai rujukan yang akan digunakan oleh pemerintah dalam hal, melakukan pengendalian terhadap perilaku warga masyarakat.
- (2) Persoalan pengendalian sosial tersebut oleh sosiologi hukum dikaji dalam kaitannya dengan sosialisasi yaitu proses dalam pembentukan masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang menyadari eksistensi sebagai kaidah sosial yang ada dalam masyarakatnya, yang meliputi kaidah moral, agama, dan kaidah sosial lainnya. Dengan kesadaran tersebut diharapkan warga masyarakat menaatinya, berkaitan dengan itu maka tampaknya bahwa sosiologi hukum, cenderung memandang sosialisasi sebagai suatu proses yang mendahului dan menjadi pra kondisi sehingga memungkinkan pengendalian sosial dilaksanakan secara efektif.
- (3) Obyek utama sosiologi hukum lainnya adalah stratifikasi. Stratifikasi sebagai obyek yang membahas sosiologi hukum bukanlah stratifikasi hukum seperti yang dikemukakan oleh Hans

Kelsen dengan teori grundnormnya, melainkan stratifikasi yang dikemukakan dalam suatu sistem kemasyarakatan. Dalam hal ini dapat dibahas bagaimana dampak adanya stratifikasi sosial terhadap hukum dan pelaksana hukum.

- (4) Obyek utama lain dari kajian sosiologi hukum adalah pembahasan tentang perubahan, dalam hal ini mencakup perubahan hukum dan perubahan masyarakat serta hubungan timbal balik di antara keduanya. Salah satu persepsi penting dalam kajian sosiologi hukum adalah bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat direayasa, dalam arti direncanakan terlebih dahulu oleh pemerintah dengan menggunakan perangkat hukum sebagai alatnya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas maka lahirlah konsep *law as a tool of social engineering* yang berarti bahwa hukum sebagai alat untuk mengubah secara sadar masyarakat atau hukum sebagai alat rekayasa sosial. Oleh karena itu, dalam upaya menggunakan hukum sebagai alat rekayasa sosial diupayakan pengoptimalan efektifitas hukum pun menjadi salah satu topik bahasan sosiologi hukum.

Jadi fungsi hukum itu pasif, yaitu mempertahankan status *quo* sebagai *a tool of social control*, sebaliknya hukum pun dapat berfungsi aktif sebagai *a tool of social engineering*. Oleh karena itu, penggunaan hukum sebagai alat rekayasa sosial didominasi oleh kekuasaan negara. Apabila kajian sosiologi hukum tentang bagaimana fungsi hukum,

sebagai alat pengendalian sosial lebih banyak mengacu pada konsep-konsep antropologis, sebaliknya kajian sosiologi hukum tentang fungsi hukum sebagai alat rekayasa sosial lebih banyak mengacu pada konsep ilmu politik dan pemerintah.

Roscoe Pound sebagai pencetus konsep *law as a tool of social engineering*, melihat bahwa problem utama yang menjadi perhatian utama bagi para sosiolog hukum adalah memungkinkan dan untuk mendorong pembuatan hukum, dan juga menafsirkan dan menerapkan aturan-aturan hukum, dan untuk membuat lebih berharganya fakta-fakta sosial di mana hukum harus berjalan dan di mana hukum itu diterapkan (Achmad Ali, 1998:19-32).

Roscoe Pound memang harus diakui sebagai kekuatan pemikiran baru yang mencoba mengonsepsikan ulang bagaimana hukum dan fungsi hukum harus dipahami. Roscoe Pound merupakan ilmuan hukum yang terbilang orang pertama yang berani menganjurkan agar ilmu pengetahuan sosial didayagunakan demi kemajuan teori-teori yang diperbaharui dan dibangun dalam ilmu hukum.

Sosiologi hukum memperkenalkan banyak faktor-faktor non hukum yang mempengaruhi perilaku hukum tentang bagaimana mereka membentuk dan melaksanakan hukum. Dalam hal ini sosiologi hukum menekankan pada penerapan hukum secara wajar atau patut, yaitu memahami aturan hukum sebagai penuntun umum bagi hakim, yang menuntun hakim menghasilkan putusan yang adil, di mana hakim diberi

kebebasan dalam menjatuhkan putusan terhadap setiap kasus yang diajukan kepadanya, sehingga hakim dapat menyelaraskan antara kebutuhan keadilan antara para pihak atau terdakwa dengan alasan umum dari warga masyarakat.

Sosiologi hukum adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial. Salah satu misi sosiologi hukum adalah memprediksi dan menjelaskan berbagai fenomena hukum, antara lain bagaimana suatu kasus memasuki sistem hukum, dan bagaimana penyelesaiannya. Sosiologi hukum menggunakan fakta-fakta tentang lingkungan sosial di mana hukum itu berlaku. Kajian ini bekerja untuk menemukan prinsip-prinsip sosial yang mengatur bagaimana hukum bekerja secara konkrit di dalam praktik. Sekalipun demikian, sosiologi hukum tidak memberikan penilaian terhadap fakta-fakta hukum yang ada akan tetapi menjelaskan bagaimana fakta-fakta hukum itu sesungguhnya terjadi dan apa penyebabnya (Achmad Ali, 1998:15).

B. Remaja

Remaja adalah istilah dalam psikologi yang berarti anak yang belum dewasa. Dewasa dalam arti anak yang belum memiliki kematangan rasional, emosional, moral, dan sosial seperti orang dewasa pada umumnya. Remaja adalah seseorang yang masih dibawah umur atau usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin, pengertian ini menunjukkan suatu batasan usia tertentu.

Yulia D. Gunarsa (1983:203) memakai istilah remaja yang dinyatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak menuju masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Adapun batasan remaja menurut Darajat (1989: 69) yaitu masa pemilihan yang ditempuh oleh seorang dari mana anak-anak menjadi dewasa. Dengan arti lain sebuah situasi yang menjembatani menuju ke tingkat dewasa. Masa remaja ini berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Akhir masa remaja antara usia 16 sampai 18 tahun yang oleh Darajat (1989: 75). Dikatakan masa usia matang secara hukum pada masa ini remaja sangat ingin dihargai kehadirannya oleh orang sekitarnya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Suardi (1986: 98) yang menyatakan remaja adalah masa perantara dari masa anak-anak menuju dewasa yang bersifat kompleks, menyita banyak perhatian dari remaja itu sendiri dengan orang lain, dan masa penyesuaian diri terdidik. Selain itu, masa ini juga adalah masa konflik, terutama konflik remaja dengan dirinya sendiri dengan remaja yang lain sehingga membutuhkan penanganan khusus yang menuntut tanggung jawab paripurna.

Beberapa definisi remaja di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa atau periode menuju tahap dewasa yang ditandai dengan umur berkisar antara 13-18 tahun, mulai tertarik kepada lawan jenis, dan memiliki permasalahan yang kompleks.

Dari zaman Aristoteles sampai G.S. Hall tampak sudah ada kesepakatan tentang adanya kurun usia tertentu yang merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, tetapi bagaimana proses itu terjadi dalam kurun usia termaksud belum ada penjelasannya. Untuk itu, salah satu penulis yang mencoba menerangkan tahap-tahap perkembangan dalam kurun usia remaja adalah Petro Blos (1962). Blos yang penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencai jalan keluar baru dari berbagai masalah. Ciri-ciri remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. Menurut Gayo (1990: 638-639) ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga tahap perkembangan menuju kedewasaan dalam proses penyesuaian diri, yaitu:

(1) Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih bingung akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” yang menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya

kreatif / ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tinggah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan maniakal atau defresif.

(2) Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcitic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama seperti dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (Perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis. Fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam perioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

(3) Remaja akhir (*late adolescence*)

Ia lebih bersifat 'menerima' dan 'mengerti' malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak.

Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan konsekuensi. Imitasi, bosan, dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

C. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja muncul karena beberapa sebab baik salah satu maupun bersamaan sehubungan dengan banyaknya faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maka untuk mempermudah pembahasan penulis kelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah Satu hal yang menyebabkan remaja bertingkah tertentu yang datang dari dirinya sendiri (Kartono, 1986:122), adapun faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang datang dari dirinya ialah:

- a. Frustasi negatif yang dimasukan dalam adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman yang serba kompleks sekarang ini, anak menjadi salah bentuk dan salah bertingkah laku bahkan menjadi agresif, ugal-ugalan, liar dan selalu menggunakan jalur kekerasan.
- b. Gangguan tanggapan dan pengamatan pada remaja pengolahan yang keliru dan salah atas kenyataan yang ada sehingga timbul interpretasi yang keliru dan salah akibat jauhnya remaja menjadi agresif menghadapi tekanan-tekanan dan bahaya yang timbul sehingga anak menjadi liar cepat marah dan cepat menyerang.
- c. Gangguan berfikir dan iteligensi pada diri kalangan remaja. Orang dewasa jiwanya terganggu akan memperalat fikirannya untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan-tanggapan salah. Akibatnya reaksi dan tingkah laku anak menjadi salah, bisa liar dan selalu mencari jalan kekerasan.

- d. Gangguan emosional atau perasaan pada remaja jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi maka remaja akan cenderung frustasi yang bisa disebabkan oleh perlakuan orang tua yang sejak kecil tidak adil, tak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Kelembutan, perhatian dan kebaikan. Sebagai akibat jauhnya anak melakukan reaksi over gemar berkelahi serta selalu cenderung pada kekerasan.

Proses internalisasi yang keliru lebih lanjut diterangkan oleh Kartini Kartono ialah dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya, dengan kata lain mereka melakukan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang salah atau tidak rasional dalam wujud: kebiasaan agresif, pelanggaran terhadap norma baik sosial maupun hukum yang diwujudkan dalam bentuk kejahatan, kekerasan kebiasaan berkelahi massal dan sebagainya (Kartono, 1986:111).

Dalam teori psikogenis Kartini Kartono menerangkan sebagai berikut, Sebab tingkah laku atau perbuatan *deliquen* anak-anak atau remaja dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain dipengaruhi oleh faktor intergelensia, ciri keperibadian, motifasi, konflik batin, rasional yang *controversial* dan lain-lain (Kartono, 1986:26).

Maka jelaslah dari beberapa pendapat ahli tersebut bahwa kenakalan remaja juga datang dari dalam diri, mereka mempraktekan konflik batinnya untuk mengurangi beban-beban yang mereka rasakan dari dalam jiwa lewat tingkah laku yang agresif, impulsif dan *primitive*.

Karena itu kejahatan mereka berkaitan dengan temperamen, konstitusi, jiwa, yang semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya di tampilkan secara spontan.

Dari pendapat Kartini Kartono menjelaskann keadaan psikologis remaja yang mengalami kegoncangan di bawah usia 21 tahun yang banyak melakukan kenakalan remaja (Kartono, 1986: 8).

2. Faktor Eksternal

Kartini Kartono berpendapat bahwa faktor eksternal adanya tindak kenakalan remaja adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (Kartono, 1986: 111).

Faktor ini disebut pula faktor sosial yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali dalam perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian selanjutnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi perkembangan, pertumbuhan kepribadian remaja. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang penting dalam memberikan corak bagi proses pembentukan kepribadian remaja. Diantara kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimbulkan kenakalan remaja yang datangnya dari lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

- 1) Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
- 2) Cara mendidik yang salah banyak membawa akibat yang negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian remaja. Maka perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya. Dalam hal ini anak merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Namun demikian tidak semuanya diberikan secara berlebihan karena dalam hal ini dalam memberikan kasih sayang kepada remaja harus pada hal yang wajar.

Dalam kaitan ini, Zakiyah Darajat mengatakan bahwa, apabila si anak merasa perlu tidak disayangi oleh orang tuanya dan merasa kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, ia akan mencari kesenangan itu dengan bermacam-macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau yang diperintah orang tua dan sebagainya (Zakiyah Darajat, 1983:115).

- 3) Kurangnya pendidikan agama. Pendidikan agama yang intensif diberikan remaja sejak kecil sehingga dapat dijadikan benteng moral yang kokoh sebagai filter dari pengaruh-pengaruh negatif dan liar. Zakiyah Darajat dalam kaitan ini menerangkan bahwa dengan tidak kenalnya anak dengan jiwa agama yang benar makalemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya, waktu ia masih

kecil jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol yang ada pada anak yang kosong dari nilai-nilai yang benar maka sudah barang tentu mereka mudah terperosok kedalam kelakuan yang tidak baik dan menurutkan pada yang menyenangkan pada waktu itu saja, tanpa pemikiran akibat selanjutnya (Darajat, 1983 :114).

4) Keadaan Ekonomi.

Keadaan ekonomi yang tinggi maupun yang rendah dapat menyebabkan remaja menjadi nakal, pada keluarga yang berekonomi tinggi mungkin karena orang tua selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan luarnya bahkan terlalu asik mengejar materi sedangkan di kalangan ekonomi rendah bisa terjadi akibat terlalu sibuk mencari nafkah tambahan sehingga lupa menyediakan waktu untuk keperluan pendidikan anaknya.

b. Lingkungan Sekolah

Meskipun sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana situasinya berisikan pendidikan, namun tidak jarang menimbulkan kenakalan, karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya dan berinteraksinya antara anak remaja yang berbeda.

Sehubungan dengan ini Sudarsono menjelaskan bahwa proses pendidikan yang kurang menguntungkan, anak dalam perkembangan jiwanya kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja (Sudarsono, 1990:130).

Pendidikan yang kurang menguntungkan dan simpatik tidak mempunyai dedikasi dan profesi: tidak menguasai metodik, sehingga menyampaikan materi dangkal yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan tidak menarik minat peserta didiknya, begitu juga ada guru yang tidak mempunyai kesabaran, tidak mempunyai humor dan mudah tersinggung.

Dari keadaan tersebut, jelas pendidikan kurang menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Akibatnya timbul kekecewaan pada diri peserta didik dan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk belajar, maka timbul model membolos, tidak kerasan di sekolah sehingga pada gilirannya akan tertarik pada hal-hal yang bersifat non sekolah. Artinya akan berbuat semuanya sebagai pelarian ketidakpuasan di sekolah.

Jika guru tidak mampu memberikan contoh dan keperibadiannya yang betul-betul baik kepada murid maka nasehat guru itu tidak akan dianggap sebagai nasehat bahkan akan di anggap remeh dan guru yang tidak adil dan tidak bijaksana dalam menghadapi murid-muridnya akan membawa akibat tidak diindahkannya semua nasehat dan semua petunjuknya. Guru seperti itu tidak akan mempunyai wibawa (Darajat, 1986:119).

c. Lingkungan Sosial Masyarakat

Dalam pengertian ini dibatasi pada lingkungan dimana kalangan remaja tinggal, dalam pergaulan masyarakat terjadi interaksi beranekaragam kepribadian dan pandangan hidup, hal ini sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja. Seperti diterangkan oleh Zakiyah Darajat bahwa apabila golongan tua atau dewasa dalam

masyarakat mempunyai satu pendirian yang tetap yaitu anak-anak harus tunduk dan patuh pada peraturan-peraturan, terhadap kebiasaan yang turun temurun tanpa boleh mengajukan bantahan dan pertanyaan, maka anak-anak akan merasa bahwa orang tua dan orang dewasa tidak memahami dan tidak menghargai mereka. Akibatnya mereka akan mempertahankan diri terhadap perlakuan masyarakat yang kurang menyenangkan itu, bahkan mereka akan selalu berusaha meneliti dan menyelidiki kesalahan-kesalahan orang tua dan orang dewasa sebagai balasan terhadap perlakuan mereka. Akan hilanglah penghargaan mereka kepada orang tua dan orang dewasa bukan karena kedurhakaan mereka, ataupun keburukan budi pekerti mereka, akan tetapi sebagai akibat kurang mempunyai kemampuan mereka menerima dan memahami tindakan orang tua yang menunjukkan kurang pengertian dan penghargaan kepadanya atau timbulah yang dinamakan kenakalan anak-anak remaja (Darajat, 1983:120).

Dalam kenyataannya anak dari kalangan miskin, memiliki sifat rendah diri dalam masyarakat sehingga anak tersebut melakukan perbuatan melawan hukum terhadap milik orang lain. Terlihat adanya kompensasi dari remaja tersebut untuk hidup sama dengan orang kaya (Sudarsono, 1991:131).

Dari pendapat itu dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor ekonomi, faktor pengangguran, media massa serta fasilitas rekreasi akan menjadi faktor penyebab kenakalan remaja. Seperti gambar-gambar porno, film detektif, kejahatan sebagai peran utama dan *action* lainnya

yang penuh kekerasan dengan latar belakang balas dendam, hal-hal semacam ini akan mempengaruhi perilaku kalangan remaja.

D. Narkotika

Kata narkotika berasal dari perkataan Yunani "*Narke*", yang berarti terbius sehingga tidak merasa apa-apa. Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuhnya. Pengaruh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan, semangat, dan halusinasi. Dengan timbulnya efek halusinasi inilah yang menyebabkan seseorang ingin menggunakan narkotika meskipun tidak menderita penyakit apapun. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkotika (obat). Bahaya penggunaan narkotika yang tidak sesuai dengan peraturan adalah adanya ketergantungan obat (ketagihan).

Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

Tentang Narkotika, pengertian narkotika adalah:

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang.

Secara umum, yang dimaksud dengan narkotika adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh.

Istilah narkotika yang dipergunakan dalam hal ini bukanlah “*narcotics*” pada *farmacologie* (farmasi), melainkan sama artinya dengan “*drug*”, yaitu sejenis zat yang apabila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai (Soedjono Dirdjosisworo, 1990:3) yaitu:

- a. Mempengaruhi kesadaran.
- b. Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia.
- c. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa:
 1. Penenang.
 2. Menimbulkan halusinasi (pemakainya tidak mampu membedakan antara khayalan dan kenyataan, kehilangan kesadaran akan waktu dan tempat).

Pada mulanya zat narkotika ditemukan dan ditujukan untuk kepentingan umat manusia, khususnya di bidang pengobatan. Dengan berkembang pesatnya industri obat-obatan dewasa ini, maka kategori jenis zat-zat narkotika semakin meluas pula seperti halnya yang tertera dalam lampiran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka obat-obat semacam narkotika berkembang pula cara pengolahan dan peredarannya. Namun kemudian diketahui bahwa zat-zat narkotika tersebut memiliki daya kecanduan yang bisa menimbulkan ketergantungan. Dengan demikian, maka untuk jangka waktu yang agak panjang, si pemakai memerlukan pengobatan, pengawasan dan pengendalian guna bisa disembuhkan.

Jenis-jenis narkotika yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika terbagi kedalam golongan I,

golongan II, dan golongan III. Setiap golongan narkotika memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu:

Golongan I :

Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Heroin, kokain, ganja, opium.

Golongan II :

Narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan / atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, petidin dan turunannya.

Golongan III:

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak dalam terapi dan/atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan. Contoh: Kodein dan turunannya.

Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan juga, yaitu narkotika alami, narkotika semi sintetis, dan narkotika sintetis.

1. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuhan-tumbuhan (alam). Contohnya:

a. Ganja

Ganja adalah tanaman perdu dengan daun yang menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus.

Jumlah jarinya selalu ganjil, yaitu 5, 7, 9. Tumbuhan ini tumbuh di beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain. Cara penyalahgunaannya yaitu dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap.

b. Hasis

Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika Latin dan Eropa. Dapat disuling dan diambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal. Disalahgunakan oleh pemadat kelas tinggi.

c. Koka

Koka adalah tanaman yang mirip kopi. dalam komunitas masyarakat indian kuno, biji koka sering digunakan untuk menambah kekuatan orang yang berperang atau berburu binatang. koka kemudian diolah menjadi kokain.

d. Opium

Opium adalah bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu (opiat). Cara penyalahgunaannya yaitu diisap dengan sebuah alat semacam pipa yang panjang, sambil menyanding sebuah pelita untuk menyalakan pipa tersebut jika mati. Candu kasar atau mentah itu mengandung 5-15% morfin, 2-8% narkotik, 0,1-0,4% *narceine* dan sedikit *cryptopine*, *laudanice*, dan lain-lain.

2. Narkotika Semisintetis

Narkotika semisintetis adalah narkotika alami yang diambil zat aktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran. Contohnya:

a. Morfin

adalah opium yang disenyawakan dengan garam alkali. Zat persenyawaan ini berwujud kristal berbentuk prisma kecil-kecil atau ujung jarum, warnanya putih transparan. Dibiidang terapi, morfin dipergunakan secara tertentu oleh dokter untuk meredakan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).

b. Kodein

Dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya rendah. Dipakai sebagai obat penghilang batuk.

c. Heroin

Tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih, dan agak kotor. Penyuntikan heroin mengandung resiko berat sekali. Jika jumlahnya terlalu sedikit, sebab kadarnya rendah atau terlalu kecil, heroin tidak dapat memberikan rasa nikmat yang diharapkan, sebab tidak dapat memuaskan pemakainya. Oleh karena itu, setiap kali orang hendak menyuntikkan heroin pada kulit atau urat darahnya, harus ditambahkan kuantitas kadarnya.

Namun karena orang tidak tahu dengan tepat berapa jumlah yang harus ditambahkannya, maka mungkin akan terjadi over dosis dan orangnya dapat mati mendadak.

d. Kokain

Narkotika ini dibuat dari daun koka. Manfaat secara medis adalah untuk obat bius lokal. Mengingat obat ini merangsang saraf, maka pemakai akan banyak bicara, suka mengomel, mudah marah, dan sering mengamuk. Penggunaan kokain hingga tingkat over dosis dan jangka panjang akan mengakibatkan depresi, kejang, dan dapat meninggal dunia.

e. Jicing

Adalah sisa-sisa candu yang telah diisap. Sisa-sisa tersebut kemudian diolah dan dicampur dengan daun atau bahan lain. Namun, ada juga jicing yang asli murni dari sisa-sisa candu tanpa campuran apapun. Bentuknya seperti butiran-butiran padi, berwarna hitam dan baunya khas opium.

3. Narkotika sintetis

Narkotika sintetis adalah narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan dalam pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi). Contohnya:

- a. Petidin: untuk obat bius lokal, sunat, dan lain-lain.
- b. Methadon: untuk pengobatan pecandu narkoba.
- c. Naltrexon: untuk pengobatan pecandu narkoba.

E. Ciri-ciri Pelaku Penyalahguna Narkotika

Dalam praktik sehari-hari sering dijumpai orang-orang terdekat penyalahguna narkotika tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa orang terdekatnya menyalahgunakan narkotika. Hal ini disebabkan dua hal yaitu, ketidaktahuan orang-orang sekitar dan “kepandaian” penyalahguna dalam memanipulasi penyalahgunaannya sehingga orang-orang sekitarnya terperdaya.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui ciri-ciri seseorang menyalahgunakan narkotika, agar tindak tindakan penyembuhan dapat segera mungkin dimulai. Hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

1. Gejala fisik

Gejala fisik yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkotika berbeda tergantung jenis zat yang dikonsumsi. Misalnya pengguna opiat dan amphetamine gejalanya berupa kehilangan nafsu makan sehingga berat badan semakin menurun (kurus), muka pucat pasi, mata cekung dan kuyu. Pada pengguna jenis opiat (putaw/heroin) selain badannya makin kurus, ia tidak lagi memperhatikan kebersihan dirinya sehingga penampilannya lusuh dan kumuh.

2. Perubahan kebiasaan

Bisa dalam bentuk mengurung dan mengunci diri berlama-lama di kamar, baik sendiri atau bersama temannya. Kebiasaan ini jika diperhatikan cukup mencolok dan tidak lazim.

3. Terdapat benda yang tidak lazim di kamar

Orang tua patut curiga jika benda-benda yang seharusnya tidak berada di kamar, seperti kertas timah, pemantik api, sendok, alat suntikan justru berada di laci belajar atau tempat tersembunyi lainnya.

Menurut Makbul (Shahih,2000:16) ciri atau tanda untuk mengetahui seseorang (kemungkinan) menyalahgunakan narkoba yaitu:

1. Prestasi sekolah menurun
2. Berkurangnya jumlah kegiatan luar sekolah yang teratur
3. Mata merah, tampak lelah
4. Bergantian sahabat tanpa sebab
5. Berperilaku aneh dan tidak menentu
6. Perubahan perasaan dan interaksi dengan keluarga berkurang.

F. Akibat Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang medis, namun pemakaian narkoba di luar pengawasan dan pengendalian dapat membawa dampak yang sangat membahayakan bagi kehidupan manusia baik perorangan maupun masyarakat dan negara. Hal itu tentu saja menjadi momok yang sangat tidak diharapkan.

Penyalahgunaan narkoba dapat membaga efek-efek buruk terhadap tubuh pemakai (Soedjono Dirdjosisworo,1985:62) yaitu:

a. *Euphoria*

Perasaan riang gembira (*well being*) yang dapat ditimbulkan oleh narkoba yang abnormal dan tidak sepadan atau tidak sesuai dengan keadaan jasmani atau rohani pemakai yang sebenarnya. Efek ini ditimbulkan oleh dosis yang tidak terlalu tinggi.

b. Delirium

Menurunnya kesadaran mental pemakai disertai kegelisahan yang hebat yang terjadi secara mendadak, yang dapat menyebabkan gangguan koordinasi otot-otot gerak motorik (*mal coordination*). Efek delirium ini ditimbulkan oleh pemakaian dosis yang lebih tinggi dibandingkan dosis pada euphoria.

c. Halusinasi

Suatu kesalahan persepsi panca indera, sehingga apa yang dilihat, apa yang didengar, tidak seperti keadaan yang sebenarnya.

d. Weakness

Suatu kelemahan jasmani atau rohani atau keduanya yang terjadi akibat kecanduan atau ketergantungan narkotika.

e. Drowsiness

Kesadaran yang menurun, atau keadaan antara sadar dan tidak sadar, seperti keadaan setengah tidur disertai fikiran yang sangat kacau dan kusut.

f. Collapse

Keadaan pingsan dan jika pemakai over dosis, dapat mengakibatkan kematian.

Akibat-akibat lain yang bisa terjadi pada penyalahguna narkotika adalah:

- a) Terjadi keracunan (*toxicity*)
- b) Fungsi-fungsi tubuh yang tidak normal (*mal function*)
- c) Terjadinya kekurangan gizi (*mal nutrition*)
- d) Kesulitan penyesuaian diri (*mal adjustment*)
- e) Kematian.

Disamping berpengaruh terhadap individu sendiri, pemakaian narkoba juga berpengaruh pula bagi masyarakat luas, yaitu:

- a. Meningkatnya kriminalitas atau gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b. Menyebabkan timbulnya kekerasan baik terhadap perorangan atau antar kelompok;
- c. Timbulnya usaha-usaha yang bersifat ilegal dalam masyarakat, misalnya pasar gelap narkoba dan sebagainya;
- d. Banyaknya kecelakaan lalu lintas;
- e. Menyebarkan penyakit-penyakit tertentu lewat jarum suntik
- f. yang dipakai. misalnya Hepatitis B, Hepatitis C, dan HIV/AIDS.

Dadang Hawari (2006:229) mengemukakan bahwa secara Umum, gangguan mental dan perilaku akibat menyalahgunakan narkoba yaitu sebagai berikut:

- a. Meninggalkan ibadah
Mereka yang semula rajin menjalankan ibadah, mulai malas sampai kepada tidak menjalankan ibadah sama sekali.
- b. Berbohong/manipulatif
Mereka yang semula jujur, mulai berbohong dari kecil-kecilan sampai amat besar bohongnya dan manipulatif.
- c. Membolos
Mereka yang semula rajin sekolah, kuliah, dan bekerja mulai malas dan sering membolos.
- d. Meninggalkan rumah
Mereka yang semula betah berada di rumah sering keluar rumah, pulang larut malam, pulang dini hari, sampai tidak pulang sama sekali.
- e. Bergaul bebas (seks bebas)
Seks bebas ini disebabkan hilangnya hambatan dorongan agresivitas seksual akibat pengaruh narkoba, sehingga lepas kendali, tidak mampu menahan dorongan seksualnya dan tidak ada rasa malu.

- f. Mencuri/tindak kriminal
Demi mendapatkan narkoba, penyalahguna tidak segan-segan menjual barang, terlibat hutang, mencuri, dan melakukan tindakan kriminal lainnya.
- g. Prestasi belajar merosot
Kurangnya konsentrasi belajar menyebabkan prestasi merosot tajam.
- h. Melanggar disiplin
Seringkali melanggar disiplin di rumah, di sekolah/kampus atau di tempat kerja.
- i. Merusak barang
Emosi yang tidak dapat mereka kendalikan menyebabkan yang bersangkutan sering marah sampai merusak barang.
- j. Melawan orang tua
Penyalahguna sering kali melawan otoritas orang tua, guru atau atasan.
- k. Menjadi pemalas (enggan merawat diri)
Sikap malas ini membuat yang bersangkutan kelihatan lusuh, kumuh, dan tidak terawat.
- l. Suka mengancam/berkelahi
Kerap terlibat tindak kekerasan dan perkelahian.
- m. Sering mengalami kecelakaan lalu-lintas.

G. Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Menurut Beberapa Teori

1. Teori Lingkungan

Mazhab ini dipelopori A. Lacassagne (Soedjono D, 1976:31) dalam teori sebab-sebab terjadinya penyalahgunaan yang mendasarkan diri pada pemikiran bahwa “dunia lebih bertanggung jawab atas jadinya diri sendiri”. Teori ini merupakan teori dari reaksi antropologi dan mengatakan bahwa lingkunganlah yang merupakan faktor yang mempengaruhi

seseorang melakukan penyimpangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah:

Lingkungan yang memberi kesempatan untuk melakukan penyalahgunaan.

1. Lingkungan pergaulan yang memberi contoh dan teladan.
2. Lingkungan ekonomi, kemiskinan dan kesengsaraan.

2. Teori Kontrol Sosial (*Social Control*)

Travis Hirschi (Yesmil Anwar, Adang;2010:102), sebagai pelopor teori ini, mengatakan bahwa :

“Perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti keluarga, sekolah, kawan sebaya untuk mengikat atau terikat dengan individu”.

Teori kontrol atau *Control theory* merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia. Sementara itu, pengertian kontrol sosial merujuk kepada pembahasan delikueni dan kejahatan yang dikaitkan dengan variable-variabel yang bersifat sosiologis, antara lain: struktur keluarga, pendidikan, dan kelompok dominan. Dengan demikian, pendekatan teori kontrol sosial ini berbeda dengan teori kontrol lainnya.

Ada tiga komponen dari kontrol sosial yaitu kurangnya kontrol internal yang wajar selama masih anak-anak, hilangnya kontrol tersebut dan tidak adanya norma-norma sosial atau konflik norma-norma yang dimaksud. Ada dua macam kontrol yaitu *personal control* dan *social control*. *Personal control (internal control)* adalah kemampuan seseorang

untuk menahan diri agar seseorang tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan *social control (external control)* adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga dalam masyarakat untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif.

Kontrol sosial baik personal kontrol maupun sosial kontrol menentukan seseorang dapat melakukan penyimpangan atau tidak, karena pada keluarga atau masyarakat yang mempunyai sosial kontrol dan disiplin maka kemungkinan terjadinya suatu penyimpangan akan kecil, begitu juga sebaliknya, suatu keluarga atau masyarakat yang tidak mempunyai kontrol yang kuat maka penyimpangan bisa saja mudah terjadi akibat tidak disiplinnya suatu kontrol tersebut.

3. Teori Paradigma

Simeca dan Lee dikutip dari Robert F. Meier 1977, p 21 (Romli Atmasasmita, 2007:53) menengahkan tiga perspektif tentang hubungan antara hukum dan organisasi kemasyarakatan di satu pihak dan tiga paradigma tentang studi penyimpangan. Perspektif yang dimaksud adalah *consensus*, *pluralist*, dan *perspective conflict*. Prinsip-prinsip yang dianut perspektif konsensus ini memiliki dampak terhadap paradigma positif dari suatu penyimpangan. Setiap orang yang memiliki pengalaman yang sama cenderung untuk bertindak laku yang sama, sehingga sejak dini kita dapat memprediksi tingkah laku manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu; Polrestabes Makassar, Balai Rehabilitasi BNN Provinsi Sulawesi Selatan, dan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian tersebut karena data yang diperlukan tersedia secara memadai sesuai dengan tujuan penulisan skripsi yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkotika yang dilakukan oleh remaja khususnya sekolah menengah atas dan upaya penanggulangan guna mencegah penyalahgunaannya.

B. Jenis dan Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini di bagi ke dalam dua jenis data yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan-bahan laporan, tulisan-tulisan, arsip, data instansi serta dokumen lain yang telah ada sebelumnya serta mempunyai hubungan erat dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Suatu karya ilmiah membutuhkan sarana untuk menemukan dan mengetahui lebih mendalam mengenai gejala-gejala tertentu yang terjadi di masyarakat. Sebagai tindak lanjut dalam memperoleh data-data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan teknik pengumpulan data yang berupa:

1. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh penulis kepada responden untuk menggali informasi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas, namun tetap mengacu pada data atau informasi yang diperlukan dengan menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang perlu ditanyakan.

D. Analisis Data

Data primer dan data sekunder yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif dan menggunakan metode deduktif. Analisis secara kualitatif dalam hal ini adalah suatu analisis yang mengkaji secara mendalam data yang ada kemudian digabungkan dengan data yang lain, lalu dipadukan dengan teori-teori yang mendukung dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Metode deduktif, artinya bahwa penelitian dimulai dari hal-hal yang umum sampai ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Kasus Penyalahgunaan Narkotika oleh Remaja di Kota Makassar

Untuk mengetahui tingkat perkembangan tingkat perilaku menyimpang terhadap remaja yang menyalahgunakan narkotika maka dalam hal ini penulis telah melakukan penelitian dan telah memperoleh data kualitatif dari berbagai sumber yang diantara lain :

1. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan
2. Polrestabes Kota Makassar
3. Balai Rehabilitasi (BNN) Baddoka Sulawesi Selatan

Dari ketiga tempat penelitian yang dilakukan penulis diatas dapat memberikan suatu gambaran yang nyata berdasarkan fakta dilapangan tentang keadaan atau jumlah kasus penyalahgunaan narkotika oleh remaja di Kota Makassar yang terjadi di wilayah Kota Makassar.

Untuk lebih lengkap dan jelas mengenai data kasus penyalahgunaan narkotika oleh remaja yang terjadi selama kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir (Januari 2011 sampai dengan tahun 2014) adalah sebagai berikut:

1. Balai Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari SUBAG Perencanaan BNNP Sul-Sel maka dapat di ketahui seberapa banyak

penduduk Sulawesi Selatan yang menyalahgunakan narkotika berdasarkan populasi tahun 2011 sampai dengan 2014. Telah terhimpun dalam tabel dibawah ini.

Berikut data proyeksi pravalensi kasus penyalahgunaan narkotika yang dilakukan penduduk di Sulawesi Selatan, Kota Makassar mulai bulan Januari 2011 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 1
Jumlah Penduduk Sulawesi Selatan
yang Terlibat Kasus Penyalahgunaan Narkotika Berdasarkan Populasi

No.	Tahun	Populasi Usia 10-59 Tahun	Jumlah Penyalahguna	Proyeksi Pravalensi
1.	2011	6.055.602	125.730	2,08 %
2.	2012	6.130.377	131.200	2,14 %
3.	2013	6.205.153	136.671	2,20%
4.	2014	6.279.928	151.346	2,41 %

Sumber : LITDATIN BNN RI & UI Serta Proyeksi

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kasus penyalahgunaan narkotika di Sulawsi Selatan terus meningkat di setiap tahunnya. Dapat dilihat tahun 2011, populasi penduduk mulai dari umur 10-59 tahun sebanyak 6.055.602 dan jumlah penyalahguna narkotika sebanyak 125.730 atau 2,08% dari keseluruhan penduduk. Tahun 2012 populasi penduduk mengalami peningkatan dari 6.055.602 menjadi 6.130.377 begitu pula dengan kasus penyalahgunaan narkotika yang pada tahun 2011 hanya 125.730 meningkat hingga 131.200 atau 2,14% dari keseluruhan penduduk. Tahun 2013 populasi penduduk terus mengalami peningkatan dari 6.130.377 menjadi 6.205.153. hal yang serupa juga terjadi pada tingkat penyalahgunaan narkotika yang

sebelumnya pada tahun 2012 sebanyak 131.200 meningkat menjadi 136.671 atau sebanyak 2,20% dari keseluruhan penduduk. Tahun 2014 populasi penduduk masih terus mengalami peningkatan dari 6.205.153 menjadi 6.279.928 begitu pula dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang di tahun 2013 sebanyak 136.671 mengalami peningkatan menjadi 151.346 atau sebanyak 2,41% dari keseluruhan penduduk.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan populasi penduduk Sulawesi Selatan yang terus menerus meningkat setiap tahunnya pada 2011-2014. Begitupula dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang juga terus mengalami peningkatan.

2. Data Polrestabes Kota Makassar

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Polrestabes (bagian Satgas Anti Narkoba) maka dapat di ketahui beberapa data kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang terhimpun dalam rekapitulasi data kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang didapat dari hasil penggerebekan oleh aparat kepolisian dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di beberapa lokasi di area wilayah Kota Makassar selama bulan Januari 2011 sampai dengan tahun 2014.

Berikut data rekapitulasi kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja di Kota Makassar mulai bulan Januari 2011 sampai dengan tahun 2014.

Tabel 2
Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar
Tahun 2011 sampai dengan 2014 Berdasarkan Golongan.

No.	Tahun	Golongan			Jumlah	Persentase (%)
		Bandar	Pengedar	Pemakai		
1.	2011	17	41	268	326	26,55
2.	2012	12	58	279	349	28,42
3.	2013	6	59	190	255	20,76
4.	2014	6	50	242	298	24,27
Jumlah					1.228	100,00

Sumber : Polrestabes Makassar

Tabel 2 menunjukkan data dari tahun 2011-2014 terdiri dari 1.228 kasus. Masing-masing bandar 41 kasus, pengedar 208 kasus, pemakai 979 kasus tindak pidana narkoba yang ditangani oleh Polrestabes Makassar meliputi: Pada tahun 2011 sebanyak 326 kasus terdiri dari bandar 17 kasus, pengedar 41 kasus, dan pemakai 268 kasus atau 26,55% dari keseluruhan tindak pidana narkoba tahun 2011-2014. Tahun 2012 sebanyak 349 kasus terdiri dari bandar 12 kasus, pengedar 58 kasus, dan pemakai 279 kasus atau 28,42% dari keseluruhan tindak pidana narkoba tahun 2011-2014. Sedangkan untuk tahun 2013 sebanyak 255 kasus terdiri dari bandar 6 kasus, pengedar 59 kasus, dan pemakai 190 kasus atau 20,76% dari keseluruhan pelanggaran narkoba tahun 2011-2014. Dan pada tahun 2014 sebanyak 298 kasus yang terdiri dari bandar 6 kasus, pengedar 50 kasus, dan pemakai 242 kasus atau 24,27% kasus.

Tabel 3
Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar
Tahun 2011 sampai dengan 2014 Berdasarkan Usia

No.	Tahun	Umur		Jumlah	Persentase(%)
		Anak	Dewasa		
1.	2011	18	308	326	26,55
2.	2012	48	301	349	28,42
3.	2013	45	210	255	20,77
4.	2014	51	247	298	24,27
Jumlah				1.228	100,00

Sumber: Polrestabes Makassar

Tabel 3 meunjukkan data dari tahun 2011-2014 terdapat sebanyak 1.228 kasus. Terdiri dari anak-anak dibawah umur 162 kasus dan 1.066 kasus dewasa. Tindak pidana narkotika yang ditangani oleh Polrestabes Makassar meliputi: Pada tahun 2011 sebanyak 164 kasus terdiri dari anak dibawah umur sebanyak 18 kasus dan 308 kasus dewasa atau 26,55% dari keseluruhan tindak pidana narkotika tahun 2011-2014. Tahun 2012 sebanyak 349 kasus terdiri dari 48 kasus anak di bawah umur dan sebanyak 301 kasus dewasa atau 28,42% dari keseluruhan tindak pidana narkotika tahun 2011-2014. Sedangkan pada tahun 2013 terdapat sebanyak 255 kasus yang masing-masing terdiri dari anak di bawah umur 45 kasus dan dewasa sebanyak 210 kasus atau 20,77% dari keseluruhan pelanggaran narkotika tahun 2011-2014. Dan pada tahun 2014 sebanyak 298 kasus diliputi oleh Polrestabes Makassar yang terdiri dari 51 kasus anak di bawah umur dan 247 kasus dewasa atau 24,27% kasus. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya kasus pelanggaran narkotika mengalami perubahan. Untuk anak di bawah umur dimulai dari

tahun 2011-2012 terjadi peningkatan yang signifikan, sedangkan pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan non-signifikan. Dan dari tahun 2013-2014 kembali terjadi peningkatan. Sedangkan untuk kasus dewasa, pada tahun 2011-2012 terjadi peningkatan non-signifikan. Pada tahun 2012-2013 terjadi penurun yang signifikan. Dan pada tahun 2013-2014 kembali terjadi peningkatan.

Tabel 4
Jumlah Kasus yang Ditangani oleh Polrestabes Makassar Tahun 2011 sampai dengan 2014 Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Tahun				Jumlah	Persentase (%)
		2011	2012	2013	2014		
1.	Pelajar	2	12	5	11	30	2,44
2.	Mahasiswa	8	28	23	29	88	7,17
3.	PNS	13	4	10	3	30	2,62
4.	Swasta	92	104	54	61	311	27,10
5.	TNI Polri	5	8	0	1	14	1,22
6.	Wiraswasta	96	82	58	61	297	25,87
7.	Tani/Nelayan	2	0	2	1	5	0,43
8.	Buruh Harian	33	6	46	62	147	12,80
9.	Pengangguran	87	62	66	91	306	24,92
Jumlah						1.228	100,00

Sumber : Polrestabes Makassar

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari segi kuantitas jumlah :

1. Pelajar

Tindak penyalahgunaan narkoba berdasarkan pekerjaan tahun 2011-2014 untuk pelajar mengalami perubahan. Tahun 2011-2012 mengalami peningkatan dari 2 kasus menjadi 12 kasus. Pada tahun 2012-2013 angka tersebut mengalami penurunan dari 12 kasus menjadi 5 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 kembali terjadi peningkatan pada kasus-kasus tersebut, dari 5 kasus kembali menjadi 11 kasus dengan

jumlah total 30 kasus atau 2,44% kasus dari keseluruhan tindak penyalahgunaan narkoba pada tahun yang disebut di atas.

2. Mahasiswa

Untuk mahasiswa, pada tahun 2011-2012 terjadi peningkatan drastis dari 8 menjadi 28 kasus. Tahun 2012-2013 terjadi penurunan dari 28 menjadi 23 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 angka tersebut kembali mengalami peningkatan dari 23 menjadi 29 kasus dengan total kasus sebanyak 88 atau 7,17% kasus yang terjadi sepanjang tahun 2011-2014.

3. Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Untuk golongan PNS, pada tahun 2011-2012 terjadi penurunan dari 13 kasus menjadi 4 kasus. Sedangkan pada tahun 2012-2013 jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan dari 4 kasus menjadi 10 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 kembali terjadi penurunan dari 10 kasus menjadi 3 kasus dengan jumlah total 30 kasus atau 2,62% kasus penyalahgunaan narkoba pada tahun 2011-2014.

4. Pegawai Swasta

Untuk pegawai swasta, pada tahun 2011-2012 terjadi peningkatan dari 92 kasus menjadi 104 kasus. Pada tahun 2012-2013 angka tersebut mengalami penurunan drastis dari 104 kasus menjadi 54 kasus. Sedangkan pada tahun 2013-2014 jumlah kasus tersebut kembali mengalami peningkatan dari 54 kasus menjadi 61 kasus dengan jumlah total 311 kasus atau 27,10% kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi sepanjang tahun 2011-2014.

5. TNI Polri

Untuk TNI Polri, di tahun 2011-2012 jumlah kasus penyalahgunaan narkoba meningkat dari 5 kasus menjadi 8 kasus. Sedangkan tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 8 kasus menjadi 0. Dan pada tahun 2013-2014 angka tersebut meningkat dari 0 menjadi 1 kasus dengan jumlah total 14 kasus atau 1,22% menjadikan TNI Polri sebagai golongan yang memiliki kasus penyalahgunaan narkoba paling sedikit kedua sepanjang tahun 2011-2014.

6. Wiraswasta

Untuk wiraswasta, pada tahun 2011-2012 terdapat penurunan kasus penyalahgunaan narkoba dari 96 kasus menjadi 82 kasus. Tahun 2012-2013 kembali terjadi penurunan dari 82 kasus menjadi 58 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 angka tersebut mengalami peningkatan dari 58 kasus menjadi 61 kasus dengan jumlah total 297 kasus atau 25,87% kasus yang terjadi sepanjang 2011-2014.

7. Tani/Nelayan

Untuk tani/nelayan, pada tahun 2011 terdapat sebanyak 2 kasus dan menurun pada tahun 2012 menjadi 0. Pada tahun 2012-2013 angka tersebut mengalami peningkatan dari 0 menjadi 2 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 jumlah tersebut kembali mengalami penurunan dari 2 kasus menjadi 1 kasus dengan jumlah total 5 kasus atau 0,43% tani/nelayan menjadi golongan yang memiliki kasus penyalahgunaan narkoba sepanjang tahun 2011-2014.

8. Buruh Harian

Untuk golongan buruh harian, di tahun 2011-2012 kasus penyalahgunaan narkoba menurun dari 33 kasus menjadi 6 kasus. Pada tahun 2012-2013 angka tersebut mengalami peningkatan dari 6 kasus hingga menjadi 46 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 angka tersebut terus meningkat hingga mencapai 62 kasus dengan jumlah total 147 kasus atau 12,80% kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada tahun 2011-2014.

9. Pengangguran

Untuk golongan pengangguran, pada tahun 2011-2012 terjadi penurunan kasus penyalahgunaan narkoba dari 87 kasus menjadi 62 kasus. Tahun 2012-2013 angka tersebut kembali meningkat dari 62 kasus menjadi 66 kasus. Dan pada tahun 2013-2014 angka tersebut terus meningkat hingga 91 kasus dengan jumlah total 306 kasus atau 24,92% kasus sepanjang tahun 2011-2014. Dalam golongan pengangguran ini, usia dari masing-masing mereka berbeda-beda mulai dari dewasa sampai anak dibawah umur. Adapun beberapa dari mereka di setiap tahun adalah anak yang tidak bersekolah.

Berdasarkan data dari beberapa pekerjaan diatas dapat kita simpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja tingkat pelajar mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Tingkat mahasiswa juga terus meningkat walaupun tidak begitu drastis. Sedangkan dari golongan pengangguran terus mengalami peningkatan hingga tahun 2014.

3. Data dari Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Sulawesi Selatan

Tabel 5
Data Jumlah Residen Berdasarkan Jenis Kelamin
Balai Rehabilitasi BNN Baddoka
Tahun 2012 sampai 2014

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	2012	105	15	120
2.	2013	308	26	334
3.	2014	117	9	126
		Total		580

Sumber : Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Sul-Sel.

Tabel 6
Data Jumlah Residen Berdasarkan Usia
Balai Rehabilitasi BNN Baddoka
Tahun 2012 sampai 2014

No.	Tahun	Umur		Jumlah
		Anak	Dewasa	
1.	2012	55	65	120
2.	2013	138	196	334
3.	2014	40	86	126
		Total		580

Sumber : Balai Rehabilitasi BNN Baddoka, Sul-Sel

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari Balai Rehabilitasi (BNN) Baddoka Sul-Sel dapat disimpulkan bahwa pasien rehabilitasi dari tahun 2012-2014 adalah sebanyak 580 pasien. Tabel 5 menunjukkan 530 pasien laki-laki dan 50 pasien perempuan. Adapun dari golongan usia, dapat dilihat pada tabel 6 yaitu pasien dewasa sebanyak 347 dan 233 anak dibawah umur. Pada kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien rehabilitasi BNN Baddoka mengalami pasang surut yang dimana pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan dan mengalami penurunan pada tahun 2014.

Dari kedua sumber data dari BNNP Sul-Sel dan Polrestabes Makassar diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar tahun 2011-2014 mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Sedangkan data ketiga yang diperoleh dari Balai Rehabilitasi BNN Baddoka menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2012-2013 dan penurunan di tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh tidak semua pasien rehabilitasi harus mendapatkan perawatan intensif rawat inap.

B. Faktor Penyebab Remaja Menyalahgunakan Narkoba

Berdasarkan penelitian berupa wawancara yang dilakukan penulis dengan pecandu narkoba di daerah Andi Mangerangi, Satgas Anti Narkoba Polrestabes Makassar, dan salah seorang Dokter yang bekerja di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka di Kota Makassar maka dapat diperoleh keterangan sebagai berikut:

1) Andi

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber terpercaya penulis berhasil menemui salah seorang mahasiswa yang sering menyalahgunakan narkoba.

Andi salah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka di Makassar, yang di wawancarai pada tanggal 8 Desember 2014 mengaku bahwa dirinya sering menyalahgunakan narkoba. Jenis narkoba yang disalahgunakan oleh Andi adalah Ganja. Awal mula ketertarikan Andi mengkonsumsi ganja adalah atas

keinginannya sendiri. Andi mengaku memperoleh ganja dari salah seorang temannya yang menjadi kurir dari salah satu bandar yang beroperasi di kota Makassar dengan harga 50.000 rupiah/paket. Alasan Andi memilih jalan singkat untuk mengkonsumsi ganja karena dapat menenangkan saraf-saraf tubuhnya yang tegang akibat stress, menjernihkan pikirannya dan mengurangi *syndrom anorexia nervosa* atau rasa takut akan kelebihan berat badan yang dimilikinya. Andi juga memaparkan bahwa sejauh ini pemakaian narkotika ganja tidak membuatnya ketergantungan karena hanya dikonsumsi olehnya pada saat-saat tertentu saja. Sampai saat ini perilaku menyimpang Andi terhadap penyalahgunaan narkotika ini belum diketahui oleh kedua orangtuanya. Bahkan Andi sendiri sempat menjadi kurir bersama temannya. Andi mengakui bahwa bisnis ganja ini sangat menguntungkan walaupun hanya dengan transaksi kecil-kecilan. Andi menambahkan bahwa, selain dapat membantunya dalam menenangkan diri, ia juga dapat menghasilkan uang saku tambahan dengan singkat dan menggiurkan.

Andi juga mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan mengapa dia menyalahgunakan narkotika tersebut yakni:

1. Kurangnya pengawasan dan dukungan positif dari lingkungan keluarganya.
2. Adanya jaringan narkoba didalam teman sepermainannya sehingga ia mempunyai peluang besar untuk bersentuhan dengan narkotika.

3. Adanya peluang “atur damai” atau suap yang diberikan pihak kepolisian sehingga tidak memberikan efek jera lagi terhadap pelaku.

2) Wawan

Lain halnya dengan Andi, Wawan 17 tahun salah seorang siswa disalah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri terkemuka di Makassar yang diwawancarai pada tanggal 10 Desember 2014 mengaku sangat gemar mengkonsumsi “*Magic Mushroom*”. Wawan menceritakan, awal mula ia mengenal *Magic Mushroom* saat ia pertama kali berlibur bersama teman-temannya di Bali. Tanpa sengaja disuatu rumah makan bersama teman-temannya, wawan menyantap hidangan yang berbahan dasar jamur tersebut yang ternyata adalah *Magic Mushroom*. Sejak saat itulah wawan menjadi ketagihan dan sangat menyukai *Magic Mushroom*. Alasan Wawan sangat menggemari *Magic Mushroom* adalah karena dapat membuatnya merasa senang, merangsang otaknya menjadi lebih kreatif serta wawan bahkan menambahkan bahwa ia dapat melihat bayangan imajinasinya seperti nyata. Wawan mengaku sepulangnya dari Bali saat itu, ia langsung mencari tahu dimana produsen *Magic Mushroom* di Makassar dan akhirnya berbekal bertanya melalui teman ke teman ia pun menemukan informasi dan memperolehnya hanya dengan harga 10.000 rupiah/plastik. Wawan memaparkan bahwa perilaku menyimpangnya ini sulit diketahui oleh orangtuanya karena jenis narkoba ini berbentuk seperti jamur pada umumnya dan dapat pula di masak serta

diolah menjadi berbagai jenis hidangan makanan ataupun berupa minuman seperti jus.

Wawan juga mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan mengapa ia masih terus mengonsumsi *Magic Mushroom* tersebut yakni:

1. *Magic Mushroom* belum populer sebagai jenis narkoba baru.
2. Dijual secara legal.
3. Belum ada aturan hukum yang jelas mengenai jenis narkoba *Magic Mushroom*.
4. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *Magic Mushroom* sehingga tidak perlu bersembunyi untuk mengkonsumsinya.

3) Fidy.

Fidy 19 Tahun, salah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar yang diwawancarai pada tanggal 11 Desember 2014 mengungkapkan alasannya menyalahgunakan narkoba karena alasan stress. Jenis narkoba yang dikonsumsi Fidy adalah Shabu. Fidy menceritakan, awal mula ia mengenal Shabu ini dari salah seorang teman kuliahnya yang dimana adalah seorang Pekerja Seks Komersial (PSK). Fidy mengatakan bahwa ia sudah seringkali ditawari dan akhirnya tergoda. Kemudian Fidy menceritakan bahwa dirinya diajak ke salah satu tempat hiburan malam ternama di Makassar dan akhirnya dikenalkan dengan salah seorang pria yang menjual Shabu tersebut. Fidy mengaku bahwa dirinya adalah termasuk tipe anak yang cukup susah membaur dengan lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang membuat

ia susah mendapatkan banyak teman dan makin merasa kesepian semenjak perceraian kedua orangtuanya 5 Tahun lalu. Fidy mengaku stress dengan masalah keluarga yang begitu rumit dan tidak adanya perhatian dari orang tua membuatnya mengkonsumsi narkoba sebagai pelarian. Fidy mengaku bahwa ayahnya adalah sosok pria yang sangat tegas dan ibunya hanya terus memberikan uang kepadanya karena sibuk dengan pekerjaan. Fidy juga mengatakan bahwa, uang yang selama ini diberikan oleh orangtuanya itulah yang ia pakai untuk membeli Shabu. Alasan Fidy mengkonsumsi narkoba jenis Shabu ini karena dapat membuat badannya terasa segar, merasa percaya diri, dan fokus pada pelajaran kuliahnya. Namun Fidy mengaku bahwa dirinya menyesal dan sangat tersiksa dengan sakaunya sehingga Fidyapun memutuskan untuk menyerahkan dirinya ke Balai Rehabilitasi BNN Baddoka dua hari lalu karena sadar akan perbuatannya yang salah dan ingin berhenti dari kecanduannya terhadap Shabu.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan AIPTU Ramli Satgas Narkoba Polrestabes Makassar yang di wawancarai pada tanggal 18 Desember 2014, Sehubung dengan meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dari Tahun 2011 sampai dengan 2014 dipaparkan oleh beliau sebagai berikut:

“Berdasarkan pengamatan kasus narkoba yang sering saya temui di Polrestabes Makassar ini, kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja mayoritas karena alasan coba-coba dan faktor ekonomi. Adapun karena kasus *broken home*, itu masih sangat rendah dibandingkan dengan mereka yang menyalahgunakan narkoba untuk kebutuhan ekonomi. Menjadi seorang bandar, misalnya.

Dengan keuntungan yang sangat besar dalam kurun waktu yang singkat membuat para remaja pikir pendek. Sekalipun mereka sudah tahu bahwa ada Undang-Undang yang mengatur, ada sanksi hukum tetapi tetap saja mereka nekad karena desakan faktor ekonomi. Seperti contoh remaja di wilayah Kerung-kerung, yang paling banyak kami tangani. Salah satu daerah *texas* di Makassar ini yang mayoritas penduduknya adalah mayarakat dengan ekonomi dibawah rata-rata bercerita saat ditangkap. Saya rasa faktor ekonomi yang paling mendominan remaja menyalahgunakan narkotika di Kota Makassar ini. Kalau faktor stress, ada tetapi hanya segelintir yang kami temui, faktor keluarga juga. Kemudian kedua terbanyak adalah faktor rasa ingin tahu itu.”

Keterangan lain yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 12 Januari 2015 dengan Dr. Roza Wahyuni, yaitu salah seorang dokter yang bekerja di Balai Narkotika Nasional BNN Baddoka Sul-Sel ini memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut yang sering kami temui disini, para remaja menyalahgunakan narkotika itu mayoritas atas dasar alasan rasa ingin tahu. Beberapa dari mereka juga ada yang terjebak karena salah pergaulan, kurangnya pengendalian diri dari mereka sendiri sehingga menjadi korban narkotika. Peranan orang tua dirumah juga adalah salah satu faktor utama yang paling penting karena dengan yang kurang perhatian dalam membimbing anaknya sehingga mereka salah jalan. Banyak dari orang tua mengaku sibuk, ada juga karena faktor perceraian sehingga anak mereka tidak mendapat perhatian yang cukup. Hal inilah yang menyebabkan anaknya mencari pelarian. Dan akhirnya berakhir di jalan yang salah.”

Dari ketiga contoh kasus berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku penyalahguna narkotika, wawancara dengan Satgas Anti Narkoba Polrestabes dan salah seorang dokter yang bekerja di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka diatas maka dapat disimpulkan bahwa alasan para remaja menyalahgunakan narkotika di Kota Makassar disebabkan oleh faktor lingkungan. Yang dimana faktor inilah yang menjadi faktor yang paling

berpengaruh besar dalam penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja. Adapun faktor lain yaitu disebabkan oleh aturan tentang narkotika yang belum diperbaharui sehingga jenis narkotika baru masih bebas digunakan. Kemudian faktor lain adalah faktor adanya peluang yang diberikan oleh pihak kepolisian yang tidak tegas sehingga aturan yang telah ditetapkan tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya.

C. Upaya Penanggulangan Penyalagunaan Narkotika

Dalam hal anak yang melakukan kejahatan perlu ditangani sedemikian rupa dengan memperhatikan masa depannya. Perhatian terhadap remaja dapat dilihat dari berbagai bentuk peraturan perundang-undangan yang menyangkut perlindungan hak-hak anak, dan penegakan peraturan perundang-undangan tersebut.

Kejahatan yang dilakukan oleh remaja dapat dicegah dengan mengefektifkan hubungan antara orang tua dengan anak. Hakikat yang terkandung dalam setiap proses hubungan antara orang tua dengan anak, ada empat unsur, yaitu :

- a. Pengawasan melekat, pengawasan tipe ini meliputi usaha penginternalisasian nilai-nilai dan norma-norma yang kita kaitkan erat dengan pembentukan rasa takut, rasa bersalah pada diri anak melalui proses pemberian pujian
- b. Pengawasan tidak langsung, melalui penanganan keyakinan pada diri anak, agar timbul perasaan dari kehendak untuk tidak melukai atau membuat malu keluarga.

- c. Pengawasan langsung, lebih menekankan kepada larangan dan pemberian umat pada anak.
- d. Pemuasan kebutuhan, berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mempersiapkan anak untuk sukses.

Penanggulangan kejahatan empirik terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu :

1. Pre-Emtif

Yang dimaksud dengan upaya pre-emptif disini adalah upaya-upaya awal yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara pre-emptif adalah menanamkan nilai-nilai/norma-norma yang baik sehingga norma-norma tersebut terinternalisasi dalam diri seseorang. Meskipun ada kesempatan untuk melakukan pelanggaran/kejahatan tapi tidak ada niatnya untuk melakukan hal tersebut maka tidak akan terjadi kejahatan.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan AIPTU Ramli Satgas Narkoba Polrestabes Makassar yang di wawancarai pada tanggal 18 Desember 2014 sehubungan dengan upaya penanggulangan penyaahgunaan narkoba oleh remaja memaparkan bahwa:

“Saat ini upaya penanggulangan dari kami pihak kepolisian Satgas Narkoba Polrestabes Makassar dalam mencegah penyaahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja adalah dengan bekerjasama dengan pihak Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) untuk mengadakan seminar/penyuluhan tentang narkoba di sekolah-sekolah dan beberapa kampus yang ada di Kota Makassar. Guna untuk memperkenalkan pengetahuan yang lebih dalam tentang narkoba agar mereka tidak main-main dengan hal tersebut. Adapun

kegiatan yang dilakukan dari pihak BNN dalam upaya Pre-emptif ini adalah dengan cara memasang reklame baik di media cetak, dari pihak kami juga ada pemasangan reklame di jalan raya guna untuk mengajak mereka agar menghinarkan diri dari narkoba. Dengan harapan dapat menyadarkan generasi muda terhadap bahaya narkoba. Selain itu dari pihak kami, upaya yang paling sering kami lakukan adalah berpatroli untuk razia narkoba pada malam hari di Kota Makassar ini. Hal ini dilakukan dengan harapan tingkat penyalahgunaan narkoba di Kota Makassar ini dapat menurun.”

2. Preventif

Upaya-upaya preventif ini merupakan tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk dilakukannya kejahatan.

Berdasarkan data wawancara dengan Sudarianto bagian SUBAG Perencanaan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sul-Sel pada tanggal 19 Desember 2014 memaparkan bahwa:

“Upaya penanggulangan kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja dari pihak kami BNNP Sul-Sel ada beberapa tindakan. Kami mengadakan seminar Anti Narkoba ke sekolah-sekolah dan kampus, kami juga membentuk Satgas yang bekerjasama dengan Polrestabes Makassar di setiap Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Makassar saat ini serta mengadakan lomba “Sekolah Bersih Narkoba”. 2014 ini MoU, Dinas Pendidikan Provinsi dan BNN akan bertanda tangan sepakat untuk memasukkan materi pelajaran “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba” di dalam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes). Diharapkan tahun 2015 sudah diajarkan. Kami sudah menjadwalkan agar seluruh pelatih melakukan penandatanganan agar tahun 2015 kegiatan ini sudah bisa berjalan. Kami juga akan melatih beberapa guru olahraga di daerah-daerah kabupaten agar anak yang bersekolah di kabupaten juga tetap memperoleh pelajaran “Bahaya Penyalahgunaan Narkoba” ini. Rencana lain, di tahun 2015 kami akan membidik Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk diberlakukan program yang sama seperti yang kami lakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) ini.

3. Represif

Upaya ini dilakukan pada saat telah terjadinya tindak pidana/kejahatan yang tindakannya berupa penegakan hukum (*law enforcement*) dengan menjatuhkan hukuman.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Desember 2014 dengan Muhammad Natsir Hamzah, SH., salah seorang Jaksa di Kantor Kejaksaan Bone yang diwawancarai melalui via telepon sehubungan dengan sanksi dan peradilan terhadap remaja yang menyalahgunakan narkoba memaparkan pendapatnya sebagai berikut :

“Berdasarkan Pasal 1 angka 13 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, yang dimaksud dengan Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis. Selain sebagai pelaku tindak pidana atau korban kecanduan narkoba yang akan dijatuhi pidana mereka juga harus diberikan pengobatan dan perawatan. Hal ini diatur dalam Pasal 54 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dimana disana disebutkan Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pemakaian dan penyalahgunaan narkoba yang tidak sesuai aturan, dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Dengan demikian maka diperlukan satu bentuk upaya penanggulangan yang dikenal sebagai (*criminal policy*) yang hakekatnya juga merupakan integral dari upaya perlindungan masyarakat (*social welfare*). Banyak anak-anak berkonflik dengan hukum dan diputuskan masuk dalam lembaga pemasyarakatan, sebenarnya hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja mengingat anak yang berkonflik dengan hukum harus mendapatkan pembinaan karena masih memiliki masa depan. Pelaksanaan pembinaan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum secara umum harus memperhatikan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia yang dihubungkan dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Pada kasus anak yang melakukan tindak pidana dari proses peradilan pidana diberikan alternatif lain yang dianggap lebih baik yang disebut diversifikasi atau pengalihan. Pelaksanaan diversifikasi ini dilakukan agar tidak terjadi efek negatif terhadap jiwa dan perkembangan anak oleh anak. Pelaksanaan diversifikasi oleh aparat penegak hukum didasari oleh kewenangan aparat penegak hukum yang disebut diskresi. Selanjutnya dalam perkembangan perlindungan terhadap anak juga berkembang konsep restorative justice yaitu suatu konsep penyelesaian konflik yang terjadi dengan melibatkan para pihak yang berkepentingan dengan tindak pidana yang terjadi (korban, pelaku, keluarga korban, keluarga pelaku, masyarakat dan penengah (moderator)). Musyawarah yang dilakukan ini penting untuk menentukan tindakan atau hukuman yang tepat terhadap pelaku. Tindakan atau hukuman yang diberikan bermanfaat bagi pelaku, masyarakat dan korban merasa kerugian dan ketidak seimbangan serta ketidak tertiban dalam lingkungannya sudah pulih kembali dengan hukuman yang telah dijatuhkan. Konsep diversifikasi dan restorative justice adalah dua konsep yang masih baru. Konsep diversifikasi dan restorative justice adalah dua konsep yang berbeda, akan tetapi kedua konsep tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pelaku tindak pidana. Diversifikasi pada Undang-Undang 35 Tahun 2009 tentang Narkotika diatur dalam Pasal 128. Dalam hal ini anak yang belum cukup umur tidak dapat dituntut pidana dengan persyaratan telah melaporkan kecanduannya terlebih dahulu. Kemudian kebijakan peranan dalam mengambil kebijakan diversifikasi dilakukan oleh penyidik, jaksa, maupun hakim”.

Adapun Undang-Undang yang menjelaskan mengenai kasus penyalahgunaan narkotika oleh remaja ini adalah sebagai berikut:

Konsep baru yang telah diimplementasikan ke dalam Undang-Undang 35 Tahun 2009 tentang Narkotika diatur dalam Pasal 128 yang menyatakan bahwa :

1. Orang tua atau wali dari pecandu yang belum cukup umur, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) yang sengaja tidak melapor, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 6

(enam) bulan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).

2. Pecandu Narkotika yang belum cukup umur dan telah dilaporkan oleh orang tua atau walinya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (1) tidak dituntut pidana.
3. Pecandu Narkotika yang telah cukup umur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 ayat (2) yang sedang menjalani rehabilitasi medis 2 (dua) kali masa perawatan dokter di rumah sakit dan/atau lembaga rehabilitasi medis yang ditunjuk oleh pemerintah tidak dituntut pidana.

Penjelasan Undang-Undang tersebut menyatakan cukup jelas, sedangkan keterkaitan dengan Pasal 55 ayat (1) Undang-Undang 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa orang tua atau wali dari Pecandu Narkotika yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Kemudian dari pada itu, selain tersangka, pecandu narkotika sesungguhnya juga adalah korban dari narkotika itu sendiri. Karena narkotika tidak hanya meninggalkan masalah sosial tetapi juga masalah kesehatan pengguna itu sendiri. Maka dari itu, dibentuknya Balai Rehabilitasi oleh pemerintah. Setelah penegakan hukum, mereka akan dibimbing agar pulih dan tidak menyalahgunakan narkotika kembali.

Berdasarkan wawancara dengan Dr. Roza Wahyuni, yaitu salah seorang dokter yang bekerja di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Sul-Sel pada tanggal 12 Januari ini memaparkan tahap-tahap rehabilitasi untuk seorang pecandu narkoba sebagai berikut:

“Tidak semua pasien harus di rehabilitasi. Jadi, begitu masuk, dokter di bagian *assesmen* memeriksa untuk menentukan seberapa parah pecandu narkoba tersebut, apakah harus di rehabilitasi atau rawat jalan dengan syarat, rutin untuk kontrol sesuai dengan yang dijadwalkan. Tahap-tahapan rehabilitasi di setiap Balai Rehabilitasi itupun berbeda-beda. Tahapan rehabilitasi yang kami lakukan di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka ini yaitu pada tahap fase pertama, kami ada fase *detoksifikasi* (Pemutusan zat), kami menggunakan *axtinen*, yaitu tidak memberikan terapi substitusi (menggunakan zat pengganti) tapi benar-benar kita putuskan zat tersebut lalu kami menggunakan *simtomatik*, jadi semisal pecandu mengalami gejala seperti mual, muntah-muntah karena sakau maka kita berikan obat mual dan muntah itu. Kita tidak menggunakan obat jenis narkoba lain atau zat yang lebih rendah. Lalu sekitar 1-2 minggu tergantung dari tingkat keparahannya nanti kita ada fase ke 2, yaitu *emtri unit*. Pada fase ini pecandu akan mengenal program, sudah mulai stabil dari sakaunya baru dikenalkan pada program-program yang kami bentuk seperti pertemuan pagi, konseling, *sharing feeling* lalu pada fase ketiga yaitu TC (*Theraphy Community*) di *primary*, *primary* itu sendiri sekitar 4 bulan yaitu yang dimana kami akan melakukan pemangkasan perilaku seperti membiasakan mereka bangun pagi dan tidur teratur. Pada tahap ini juga tetap ada konseling, ada seminar-seminar. Dan ditahap terakhir, *Re-entry* kami ada program “Rumah Pendewasaan” yang dimana kami akan membina untuk mempersiapkan mereka untuk kembali kepada lingkungan/keluarga masing-masing. Pada ditahap ini kami akan menilai seberapa besarkah perkembangan mereka, apakah sudah siap dikembalikan kepada lingkungan keluarganya atau belum. Adapun upaya yang kami lakukan agar mencegah para pecandu tidak mengkonsumsi narkoba lagi yaitu pecandu yang sudah kita rehab diikutkan program pasca rehab yang dimana pecandu diberikan *Treatment* dan juga bagi mereka yang pengangguran diajarkan keterampilan agar mereka dapat bekerja setelah rehabilitasi. Kemudian program yang terakhir adalah kami memiliki komunitas pecandu narkoba yang sengaja dibuat untuk pasien rehailitasi ini. Disini mereka tetap dapat melakukan konseling dengan konselor yang kami sediakan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba di Kota Makassar berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adalah disebabkan karena tiga faktor, yaitu faktor ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Dari ketiga faktor tersebut yang terlihat paling berpengaruh terhadap meningkatnya tindak pidana penyalahgunaan narkoba adalah faktor lingkungan.
2. Upaya penanggulangan bagi penyalahgunaan Narkoba oleh remaja yang ditempuh melalui:
 - a. Upaya pre-emptif berupa pembinaan dengan memberikan pengetahuan dan melakukan kegiatan-kegiatan edukatif baik oleh lembaga kemasyarakatan ataupun lingkungan sekolah. Adapun upaya lain juga dapat dilakukan oleh pihak keluarga dengan mengarahkan, membimbing anaknya, serta memberikan perhatian yang cukup.
 - b. Upaya preventif berupa pengawasan dan pencegahan terjadinya penyalahgunaan narkoba berupa upaya-upaya yang membuat remaja lebih waspada terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

- c. Upaya represif, upaya yang dilakukan untuk memberikan efek jera kepada remaja agar tidak melakukan penyalahgunaan narkoba kembali yakni berupa penangkapan dan penjatuhan sanksi hukum serta rehabilitasi. Kegiatan ini dilakukan oleh Aparat Kepolisian, Satpol PP, dan Balai Rehabilitasi BNN untuk melakukan bimbingan serta pemulihan kepada setiap tersangka dan pecandu yang dimana juga adalah seorang korban dari narkoba.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga agar para orang tua dapat mengenal dan memahami anaknya lebih dekat agar menghindarkan anaknya dari penyalahgunaan narkoba.
2. Diharapkan konsistensi kepada pihak kepolisian dalam berpatroli razia narkoba.
3. Diharapkan kedepannya dapat dibuat sebuah peraturan yang jelas mengenai narkoba jenis baru. Dan benar-benar diberlakukan agar tidak satupun jenis narkoba dapat terhindar dari hukum.
4. Diharapkan agar pihak kepolisian selalu menjunjung tinggi keadilan dengan tidak menerima suap agar hukum dapat berjalan dengan semestinya dan tersangka dapat diproses berdasarkan

prosedur yang telah ditetapkan guna untuk memberikan efek jera agar dapat menurunkan kasus penyalahgunaan narkotika oleh remaja Khususnya di Kota Makassar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali.1998. *Menjelajahi Kajian Empiris Terhadap Hukum*. PT Yasrif Watampone : Ujung Pandang
- Bambang Sutyoso. 2004. *Aktualitas Hukum dalam Era Reformasi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Dadang Hawari. 2006. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA*. Gaya Baru : Jakarta.
- Darajat. 1983. *Psikologi Remaja*. N.V Bulan : Jakarta.
- Kadarmanta, A. 2010. *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*. Forum Media Utama : Jakarta.
- Kartono. 1986. *Kenakalan Remaja*. Alumni : Bandung.
- Moh. Taufik Makaro, dkk. 2005. *Tindak Pidana Narkotika*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Nandang Sambas. 2010. *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Otje Salman, R. 1992. *Sosiologi Hukum: Suatu Pengantar*. Armico: Bandung.
- Ridha Ma'roef, M. 1976. *Narkotika Masalah dan Bahayanya*. Marga Djaja: Jakarta.
- Ronny Rahman Nitibaskara, Tb. 2006. *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*. Kompas : Jakarta.
- Romli Atmasasmita. 2007. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. PT Relika Aditama : Bandung.
- Satjipto Raharjo. 1982. *Ilmu Hukum*. Alumni : Bandung.
- Sarwono, S.W. 1998. *Pengantar Psikologi Umum*. N.V Bulan : Jakarta.
- Sarlito W Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Shahih. 2000. *Bahaya Narkoba Mengancam Umat*. Darul Haq : Jakarta.
- Soedjono Dirdjosisworo. 1985. *Narkotika dan Remaja*. Alumni : Bandung.
- Soerodibroto Soenarto. 2003. *KUHP dan KUHP*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- _____.1976. *Penanggulangan Kejahatan*. Alumni :Bandung.

- _____. 1990. *Hukum Narkotika Indonesia*. Citra Aditya Bakti:Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1985. *Bahan Bacaan Perspektif Teoritis Dalam Sosiologi Hukum*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- _____. 1989. *Mengenal Sosiologi Hukum*. Citra Aditya Bakti: Bandung.
- Sudarsono. 1990. *Kenakalan Remaja*. Citra Aditya Bakti : Bandung.
- Yesmil Anwar dan Adang. 2010. *Kriminologi*. PT Reflika Aditama: Bandung.
- Zainuddin Ali. 2012. *Sosiologi Hukum*. Sinar Grafika : Jakarta.
- Zakiah Darajat. 1983. *Psikologi Remaja*. N.V Bulan : Jakarta.

Perundang-Undangan:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang- Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak

Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Permayarakatan

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika



LAMPIRAN



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH SULAWESI SELATAN

RESORT KOTA BESAR MAKASSAR

Jalan Jend. Ahmad Yani No. 9 Makassar 90174

Makassar, 26 Desember 2014

ASLI

Nomor : B / 366 / XII / 2014 / Res. Narkoba
Klasifikasi : B I A S A
Lampiran : -
Perihal : Penelitian / Pengambilan data

Kepada

Yth. **KEPALA BADAN KOORDINASI
PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

di

Makassar

1. Rujukan Surat Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan : 15950 / P2T-BKPMMD / 19. 36P / 12 / XII / 2014, tanggal 29 Nopember 2014, Perihal Izin Penelitian.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa :

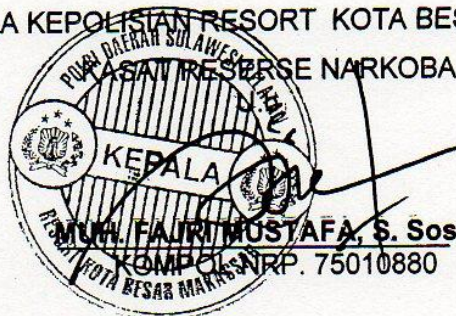
Nama : IIN NUR INDAH SAHIB
No. Pokok : B. 1111 11 499
Program Studi : Ilmu Hukum
Jenis kelamin : Perempuan
Bidang Konsentrasi : Hukum masyarakat dan Pembangunan
Alamat : Jl. Perintis kemerdekaan Makassar
 : Jl. Veteran selatan No. 161 Makassar

**Judul Penelitian : " TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA OLEH REMAJA DI KOTA
MAKASSAR "**

Telah melaksanakan pengambilan Data atau Penelitian untuk menyusun " Skripsi " dari tanggal 18 Desember S/d 26 Desember 2014.

3. Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n. KEPALA KEPOLISIAN RESORT KOTA BESAR MAKASSAR



Tembusan :

1. Kapolrestabes Makassar
2. Dekan Fak Hukum UNHAS Makassar



PROVINSI SULAWESI SELATAN

BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
PROVINSI SULAWESI SELATAN
JL. MANUNGGA 22, KELURAHAN MACCINI SOMBALA
KECAMATAN TAMALATE, MAKASSAR 90224
TELP. : (0411) 8112822 FAX. : (0411) 8112833
e-mail : bnnpsulsel@bnn.go.id – bnnpsulsel@yahoo.co.id
www.bnnpsulsel.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : SKet/ 83 /II/Pr.01/2015/BNNP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Drs. H. Andi Sultan. P
Pangkat/ Golongan : PEMBINA / IV-a
NIP : 19591231 198202 1 028
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha
BNN Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : lin Nur Indah Sahib
NIM : B111 11 449
Jurusan/ Program : Fakultas Hukum
Universitas : Universitas Hasanuddin,
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar

Berdasarkan Surat izin penelitian dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 15950/ P2T-BKPM/19.36P/12/VII/2014 tanggal 17 Desember 2014, bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di BNN Provinsi Sulawesi Selatan sejak tanggal 17 Desember 2014 s.d 31 Januari 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Makassar, 04 Februari 2015

An. Kepala Badan Narkotika Nasional
Provinsi Sulawesi Selatan
Kepala Bagian Tata Usaha


Drs. H. Andi Sultan. P
NIP. 19591231 198202 1 028



BADAN NARKOTIKA NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
BALAI REHABILITASI BADDOKA

Jl. Batara Bira Komplek P.U. No 1 Baddoka Makassar Sulawesi Selatan

Telepon/Faximili: (0411) 513235

Email: bnnbaddoka@yahoo.com Website: www.bnn.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : Sket/ 101 /II/2015/Balai Rehab Baddoka

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : dr. Dany Harianto Ludong Sp.KJ
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda / IV c
NIP : 19610501 199012 1 001
Jabatan : Kepala Balai Rehabilitasi Baddoka

Dengan ini menerangkan :

Nama : lin Nur Indah Sahib
Nomor Pokok : B111 11 449
Program Studi : Ilmu Hukum
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Hasanuddin Makassar
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10 Makassar

Bahwa benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Balai Rehabilitasi BNN Baddoka Makassar terhitung sejak tanggal 17 Desember 2014 s/d 31 Januari 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 16 Februari 2015

Kepala Balai Rehabilitasi Baddoka



dr. Dany Harianto Ludong Sp.KJ